

**KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI KESULITAN  
MANAJEMEN WAKTU SISWA MAN 3 SLEMAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun oleh:**

**Teguh Prasetyo Nur Sahid**  
**NIM. 19102020058**

**Pembimbing:**

**Slamet, S.Ag, M.Si**  
**NIP 19691214 199803 1 002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## **PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

**Nomor : B-807/Un.02/DD/PP.00.9/05/2023**

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI KESULITAN  
MANAJEMEN WAKTU SISWA MAN 3 SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TEGUH PRASETYO NUR SAHID  
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020058  
Telah diujikan pada : Senin, 27 Maret 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

### **TIM UJIAN TUGAS AK**



Ketua Sidang

Slamet, S.Ag, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 646af909e2786



Penguji I

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 646ad090d4039



Penguji II

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6436495841062



Yogyakarta, 27 Maret 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 646d716fabc44



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Teguh Prasetyo Nur Sahid  
NIM : 19102020058  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : **Konseling Individu untuk Mengatasi Kesulitan Manajemen Waktu Siswa MAN 3 Sleman**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Bimbingan Konseling Islam

Yogyakarta, 16 Maret 2023  
Pembimbing



**Slamet, S.Ag, M.Si**

NIP. 19691214 199803 1 002



**Slamet, S.Ag, M.Si**

NIP. 19691214 199803 1 00

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Prasetyo Nur Sahid  
NIM : 19102020058  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Konseling Individu untuk Mengatasi Kesulitan Manajemen Waktu Siswa MAN 3 Sleman** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tatacara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun mempertanggungjawabkannya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Maret 2023



**Teguh Prasetyo Nur Sahid**

NIM. 19102020058

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, skripsi ini kupersembahkan secara khusus untuk sosok paling berarti dalam hidupku:*

***Ayahandaku Sugeng**, sosok ayah yang telah dengan tulus berjuang keras demi kesuksesan anak kesayangannya. **Ibundaku tercinta Imanah**, sosok wanita istimewa yang dekapan peluknya selalu kurindukan hangatnya.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*“Sukses tidak lagi terkait dengan banyaknya tugas yang anda selesaikan,  
tetapi signifikansi dari tugas-tugas itu.”\**

- Rory Vaden -



---

\*Rory Vaden, *Procrastinate on Purpose* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 78.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konseling Individu untuk Mengatasi Kesulitan Manajemen Waktu Siswa MAN 3 Sleman”. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis bersyukur kepada Allah SWT yang telah memudahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Selama proses penyusunan skripsi ini tentu banyak pihak yang telah membantu dan bekerja sama baik dalam bentuk dukungan, informasi, kritik, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun masih belum sempurna. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.

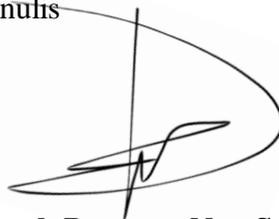
4. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M. Si. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan saran yang membangun dan dukungan selama penulis menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si. selaku dosen penguji satu dan Bapak Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd. selaku dosen penguji dua dalam sidang munaqosyah skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang selama perkuliahan telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis.
7. Ibu Dr. Failasufah, S.Ag., M.Pd.I. selaku guru bimbingan dan konseling MAN 3 Sleman yang telah menjadi subyek utama dalam penelitian ini.
8. Bapak Ahmad Mustaqim, M.A. selaku Kepala MAN 3 Sleman yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian ini.
9. Seluruh guru, karyawan, dan siswa MAN 3 Sleman yang telah membantu dalam penelitian penulis dan telah memberan segala informasi dan kesediaan waktu demi terselesaikannya skripsi ini.
10. Adik tersayang Muannisa Hidayatul Laura yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan untuk mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabatku para Konselor Muda hebat di Klinik Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu menjadi *support system* dalam berorganisasi.

13. Teman-teman Duta Kampus dan CENDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu hangat memberikan dukungan penyelesaian skripsi ini.
14. Coach Puguh Dwi Kuncoro guru training penulis, Coach Isam Syamsudin, Coach Ummy Khalsum, Coach Asmaul Husna dan para Coach Trainer Kuncoro Leadership dan Lembaga *Training and Development* lainnya yang luarbiasa senantiasa menginspirasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah saling memberi semangat berjuang menyelesaikan skripsi ini.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga nantinya akan dapat penulis pergunakan sebagai penyempurnaan dalam penyusunan tulisan berikutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Yogyakarta, 16 Maret 2023

Penulis



**Teguh Prasetyo Nur Sahid**

NIM. 19102020058

## ABSTRAK

TEGUH PRASETYO NUR SAHID. (NIM. 19102020058). *Konseling Individu untuk Mengatasi Kesulitan Manajemen Waktu Siswa MAN 3 Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK, guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru piket sekolah dan orang tua siswa serta faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam pelaksanaan tahapan konseling individu untuk mengatasi permasalahan manajemen waktu siswa kelas XII di MAN 3 Sleman. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling (BK) MAN 3 Sleman, guru pembimbing akademik dan siswa kelas XII tahun ajaran 2022-2023 yang mengalami kesulitan manajemen waktu, bersedia menjadi subyek penelitian dan pernah mengikuti tahapan pelaksanaan konseling individual bersama guru BK. Obyek penelitian ini adalah bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK, guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru piket sekolah dan orang tua siswa serta faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam pelaksanaan tahapan konseling individu untuk mengatasi permasalahan manajemen waktu siswa kelas XII di MAN 3 Sleman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu terdapat bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK, guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru piket sekolah dan orang tua siswa dalam pelaksanaan tahapan konseling individu untuk mengatasi permasalahan manajemen waktu siswa kelas XII di MAN 3 Sleman, yang meliputi: kerja sama pada tahap perencanaan, kolaborasi pada tahap pelaksanaan, kerja sama pemantauan progres siswa pada tahap evaluasi dan tidak lanjut, serta kerja sama pada tahap pelaporan. Selain itu terdapat faktor pendukung dan penghambat guru BK pada saat pelaksanaan tahapan konseling dari hingga akhir.

*Keyword:* Konseling individu, kesulitan manajemen waktu

## **ABSTRACT**

*Teguh Prasetyo Nur Sahid. (Student Number: 19102020058). Individual Counseling Service to Overcome Time Management Difficulties of Senior High School 3 Sleman Students. Thesis. Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023.*

*This research aims to identify, describe, and analyze the forms of collaboration among the guidance counselor, academic advisor, subject teachers, school authorities, school duty teachers, and parents, as well as the supporting and hindering factors for the guidance counselor in implementing individual counseling stages to address time management issues among twelfth-grade students at MAN 3 Sleman. The research adopts a descriptive qualitative approach. The subjects of this study are the guidance counselors at MAN 3 Sleman, academic advisors, and twelfth-grade students of the academic year 2022-2023 who experience time management difficulties, are willing to participate as research subjects, and have undergone individual counseling stages with the guidance counselor. The object of this research is the forms of collaboration among the guidance counselor, academic advisor, subject teachers, school authorities, school duty teachers, and parents, as well as the supporting and hindering factors for the guidance counselor in implementing individual counseling stages to address time management issues among twelfth-grade students at MAN 3 Sleman. Data collection techniques involve interviews, observations, and documentation. The findings of this research reveal various forms of collaboration among the guidance counselor, academic advisor, subject teachers, school authorities, school duty teachers, and parents in implementing individual counseling stages to address time management issues among twelfth-grade students at MAN 3 Sleman. These include cooperation in the planning stage, collaboration in the implementation stage, cooperation in monitoring student progress during the evaluation and follow-up stages, as well as collaboration in the reporting stage. Additionally, there are supporting and hindering factors for the guidance counselor throughout the counseling process.*

*Keyword: Individual counseling service, time management difficulties*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka .....	10
G. Kerangka Teori .....	14
H. Metode Penelitian .....	52

BAB II GAMBARAN UMUM BK MAN 3 SLEMAN .....	67
A. Gambaran Umum MAN 3 Sleman .....	67
B. Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling MAN 3 Sleman .....	70
BAB III BENTUK-BENTUK KOLABORASI DAN FAKTOR PENDUKUNG SERTA FAKTOR PENGHAMBAT DALAM PELAKSANAAN TAHAPAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN KESULITAN MANAJEMEN WAKTU SISWA.....	94
A. Bentuk kolaborasi antara Guru BK dengan Guru Pembimbing Akademik, Guru Mata Pelajaran, dan Guru Piket pada Tahap Perencanaan Konseling.....	94
B. Kolaborasi antara Guru BK, Guru Mata Pelajaran, Orang Tua & Siswa pada Tahap Pelaksanaan Konseling.....	110
C. Kerja sama Pemantauan Progres Siswa antara Guru BK dengan Guru Pembimbing Akademik, Guru Piket dan Guru Mata Pelajaran pada Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut Konseling.....	141
D. Kerja sama Kepala Sekolah, Guru Pembimbing Akademik, Guru Mata Pelajaran, dan Orang Tua Siswa dengan Guru BK pada Tahap Pelaporan Kegiatan Konseling .....	153
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling Individu untuk Mengatasi Kesulitan Manajemen Waktu Siswa.....	156

BAB IV PENUTUP .....	164
A. Kesimpulan .....	164
B. Saran .....	166
DAFTAR PUSTAKA .....	168
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	176



## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1	Data Mutasi Siswa MAN 3 Sleman Tahun Pelajaran 2022/2023 .....	69
Tabel 2	Pembagian Tugas dalam Bimbingan dan Konseling MAN 3 Sleman Tahun Pelajaran 2022/2023.....	76
Gambar 1	Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling MAN 3 Sleman .....	74
Gambar 2	Ruang Tamu BK .....	103
Gambar 3	Ruang Guru BK Tiap Kelas .....	106
Gambar 4	Ruang Konseling Individu.....	106
Gambar 5	Buku Administrasi Konseling Catatan Anekdote dan Agenda Harian	109

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Diagnosis Kesulitan Manajemen Waktu
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 6 : Surat Permohonan izin penelitian
- Lampiran 7 : Sertifikat KKN
- Sertifikat Sospem
- Sertifikat Opak
- Sertifikat Baca Tulis Al-Qur'an dan Pengetahuan Ibadah
- Sertifikat Bahasa Arab
- Sertifikat Bahasa Inggris
- Sertifikat ICT

Foto  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penulis berupaya menghindari kesalahpahaman penafsiran dalam penelitian ini yang berjudul "Konseling Individu untuk Mengatasi Kesulitan Manajemen Waktu Siswa MAN 3 Sleman" dengan memberikan penegasan pada tiga istilah, sebagai berikut:

#### 1. Konseling Individual

Kalimat "konseling individu" terdiri atas dua kata yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. Pertama, kata "konseling" dapat diartikan sebagai sebuah layanan profesional yang mengacu pada hubungan timbal balik antara konselor dan konseli atau guru bimbingan konseling dan siswa dengan tujuan mengentaskan permasalahan secara *face to face*.<sup>1</sup> Kedua, kata "individu" pada kalimat tersebut bermakna seorang diri atau perorangan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi, konseling individu adalah layanan yang berfokus pada pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami konseli yang dilakukan secara langsung tatap muka perorangan antara konselor dan konseli itu sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 106.

<sup>2</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 379.

<sup>3</sup>Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, Desember 2008), hlm. 62.

Dengan demikian yang dimaksud dengan konseling individu dalam penelitian ini adalah tahapan dalam pemberian bantuan yang dilakukan secara perorangan.

## 2. Mengatasi Kesulitan Manajemen Waktu

Kalimat “mengatasi Kesulitan Manajemen Waktu” terdiri atas tiga penegasan, yaitu mengatasi, kesulitan dan manajemen waktu. Kata “mengatasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menguasai keadaan, menanggulangi, melebihi dalam hal, dan mengalahkan.<sup>4</sup> Kata “kesulitan” memiliki arti kesukaran, kesusahan, keadaan yang sulit dan sesuatu yang sulit.<sup>5</sup> Sedangkan maksud dari manajemen waktu adalah sebuah perencanaan sekaligus pengendalian diri terhadap jumlah waktu yang digunakan dalam pengerjaan suatu tugas.<sup>6</sup> Menurut Atkinson, manajemen waktu merupakan sebuah keterampilan seseorang dalam bentuk upaya dan tindakan yang terencana untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang dimaksud mengatasi kesulitan manajemen waktu dalam penelitian ini adalah upaya menanggulangi permasalahan penggunaan waktu belajar, yaitu keterlambatan pengumpulan tugas, keterlambatan masuk sekolah, dan keterlambatan mengikuti jam pembelajaran.

---

<sup>4</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Adi Perkasa, 2018), hlm. 126.

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 1611.

<sup>6</sup> Sophia Auld, “Time management skills that improve student learning”, <https://www.acc.edu.au/blog/time-management-skills-student-learning/>, diakses tanggal 1 April 2022.

<sup>7</sup>Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), hlm. 12.

### 3. Siswa MAN 3 Sleman

Kata “siswa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai murid atau pelajar.<sup>8</sup> Menurut Peter Salim, kata “siswa” merujuk pada seseorang yang sedang menimba ilmu di sekolah menengah atau di tempat kursus.<sup>9</sup> Sedangkan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 3 dan XII IPA 2 yang bermasalah dengan penggunaan waktu belajarnya pada tahun ajaran 2022/2023 di MAN 3 Sleman.

Berdasarkan penegasan ketiga istilah di atas, maka yang dimaksud penulis dengan judul "Konseling Individu untuk Mengatasi Kesulitan Manajemen Waktu Siswa MAN 3 Sleman" adalah tahapan dalam pemberian bantuan yang dilakukan secara perorangan oleh guru BK kepada siswa kelas XII IPS 3 dan XII IPA 2 yang bermasalah dengan penggunaan waktu belajarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 849.

<sup>9</sup>Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 102.

## B. Latar Belakang Masalah

Manajemen waktu merupakan bentuk penekanan yang jelas mengenai kegiatan yang perlu dilakukan oleh seseorang, cara melakukannya dengan lebih efisien, tenggat waktu yang tepat untuk mengerjakan kegiatan tertentu dan tenggat waktu hal itu perlu segera dilakukan.<sup>10</sup> Dunia pendidikan saat ini sangat menekankan pentingnya penggunaan waktu yang tepat dalam keseharian guna terciptanya generasi-generasi yang berprestasi secara akademik maupun non akademik. Oleh karena itu, setiap siswa perlu membekali diri dengan pemahaman manajemen waktu yang baik untuk dapat mengatur prioritas aktivitas dalam kesehariannya agar lebih produktif dan dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Namun kenyataannya peserta didik atau siswa yang masih berada di rentang usia remaja kondisi kejiwaannya masih labil dan cenderung mengalami permasalahan manajemen waktu yang disebabkan oleh pengaruh eksternal.<sup>11</sup> Pengaruh eksternal ini yaitu ajakan teman untuk bermain, adanya kesibukan berorganisasi, liburan bersama keluarga, beragam siaran televisi, penggunaan gadget, media sosial dan lain sebagainya. Selain itu, banyaknya aktivitas yang perlu dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah seperti kegiatan-kegiatan persiapan seleksi masuk perguruan tinggi, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan

---

<sup>10</sup>A. Alyami, A. Abdulwahed, A. Azhar, A. Binsaddik, & S. M. Bafaraj, "Impact of Time-Management on the Student's Academic Performance: A Cross-Sectional Study", *Creative Education*, 12 (2021), hlm. 471-485.

<sup>11</sup>Diana Dwi Nurhidayat, "Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* pada Siswa", *Psikopedagogia*, vol. 5: 1 (2016), hlm. 27.

perlombaan, kegiatan organisasi, pengerjaan tugas-tugas sekolah, dan kegiatan lainnya juga akan berdampak terhadap manajemen waktu siswa di sekolah maupun di rumah. Di sinilah program layanan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahannya manajemen waktu.<sup>12</sup> Bantuan berupa pemberian fasilitas konseling individu di sekolah biasanya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai orang yang dianggap paling memahami berbagai permasalahan yang dialami siswa dalam belajar di sekolah.<sup>13</sup>

MAN 3 Sleman merupakan salah satu madrasah yang dijadikan sebagai MAN Model, yang berarti sebuah lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi teladan bagi madrasah aliyah lainnya. MAN 3 Sleman memiliki jumlah siswa yang sangat banyak utamanya jumlah angkatan siswa kelas dua belas yaitu berjumlah 264 siswa. Namun MAN 3 Sleman hanya memiliki tiga guru BK yang masing-masing menangani satu kluter kelas angkatan. Itu berarti satu guru BK koordinator kelas dua belas harus menangani permasalahan seluruh anak kelas dua belas yang berjumlah 264 siswa dengan beragam permasalahan kesulitan manajemen waktu yang berbeda-beda. Hasil pengamatan oleh penulis menemukan bahwa siswa kelas dua belas dinilai sebagai siswa yang paling berpeluang mengalami kesulitan manajemen waktu. Hal ini karena banyak aktivitas yang perlu

---

<sup>12</sup>Syamsu Yusuf LN & A. Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 224.

<sup>13</sup>Satya Anggi Permana, "Peran Guru BK dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa", *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 1: 2 (2020): hlm. 62.

dilakukan siswa baik pada saat jam sekolah mau di luar jam sekolah seperti banyak siswa yang masih harus mengikuti bimbingan belajar di luar jam sekolah, beragam kegiatan-kegiatan persiapan seleksi masuk perguruan tinggi, dan berbagai ujian yang dilaksanakan di sekolah yang perlu diikuti siswa. Selain itu, siswa kelas dua belas juga masih diberikan beban tugas-tugas mata pelajaran di sekolah, bahkan ada siswa masih harus aktif mengikuti kegiatan organisasi di sekolah dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutinitas di rumah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian pendahulu yang dilakukan oleh Oktafiana Dewi Kusuma di MAN Yogyakarta III. MAN Yogyakarta III adalah nama MAN 3 Sleman sebelumnya. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa salah satu permasalahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah disebabkan karena kesulitannya dalam hal manajemen waktu.<sup>14</sup> Hal itu menjadikan penulis berasumsi bahwa kondisi tersebut akan berpeluang menjadikan siswa yang mengalami permasalahan kesulitan manajemen waktu semakin banyak. Selain itu, apabila hal itu tidak ditangani dengan baik akan berpeluang menghambat siswa-siswa tersebut dalam mengoptimalkan potensi dirinya hingga sulit berprestasi bahkan berpeluang dikeluarkan dari sekolah dan akan menghambat proses tercapainya implementasi MAN 3 Sleman menjadi MAN Model.

---

<sup>14</sup> Oktafiana Dewi Kusuma, *Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 8.

Namun realita yang terjadi di lapangan justru berbeda, penulis menemukan fakta bahwa justru telah terjadi penurunan intensitas kasus yang berkaitan dengan permasalahan manajemen waktu siswa kelas dua belas setelah mengikuti proses konseling individu bersama guru BK. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis kepada guru BK selaku koordinator layanan bimbingan dan konseling kelas dua belas dan guru pembimbing akademik kelas XII IPS 3 dan XII IPA 2, penulis menemukan bahwa dari semua siswa kelas dua belas terdapat lima siswa yang berasal dari kelas XII yang dinilai paling sering bermasalah dengan manajemen waktunya seperti sering terlambat masuk sekolah, sering terlambat mengikuti jam pembelajaran di kelas dan sering mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas-tugas mata pelajaran. Salah satu siswa bahkan orang tuanya harus dipanggil ke sekolah karena permasalahan siswa tersebut. Namun setelah dilakukan proses konseling individu oleh guru BK, diketahui bahwa terjadi penurunan intensitas keterlambatan-keterlambatan yang dialami kelima siswa tersebut sebelumnya. Sehingga layanan ini dianggap efektif digunakan dalam menanggulangi kesulitan siswa dalam manajemen waktu di sekolah. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengetahui bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK, guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru piket sekolah dan orang tua siswa dan faktor pendukung serta penghambat guru BK dalam pelaksanaan tahapan konseling individu untuk mengatasi permasalahan manajemen waktu siswa kelas XII di MAN 3 Sleman.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK, guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru piket sekolah dan orang tua siswa dalam melaksanakan tahapan konseling individu untuk mengatasi permasalahan manajemen waktu siswa kelas XII di MAN 3 Sleman?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam pelaksanaan tahapan konseling individu untuk mengatasi permasalahan manajemen waktu siswa kelas XII di MAN 3 Sleman?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penegasan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK, guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru piket sekolah dan orang tua siswa dan faktor pendukung serta penghambat guru BK dalam pelaksanaan tahapan konseling individu untuk mengatasi permasalahan manajemen waktu siswa kelas XII di MAN 3 Sleman.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan utamanya dalam bidang bimbingan dan konseling islami, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang ditujukan untuk kebermanfaatan bagi pengembangan keilmuan. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah memaparkan secara detail informasi yang diambil dari hasil penelitian di lapangan mengenai bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK, guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru piket sekolah dan orang tua siswa dan faktor pendukung serta penghambat guru BK dalam pelaksanaan tahapan konseling individu untuk mengatasi permasalahan manajemen waktu siswa kelas XII di MAN 3 Sleman sebagai bahan hasil kajian teori dan fakta yang ada. Sehingga, penulis berharap hal itu dapat memberikan sumbangan keilmuan dan pemikiran yang dapat menjadi referensi atau bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat yang berguna untuk pemecahan masalah secara praktis atau alternatif penyelesaian dari sebuah permasalahan. Manfaat praktis dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi sarana menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kolaborasi

antara guru BK, guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru piket sekolah dan orang tua siswa dan faktor pendukung serta penghambat guru BK dalam pelaksanaan tahapan konseling individu untuk mengatasi permasalahan manajemen waktu siswa kelas XII di MAN 3 Sleman.

- b. Bagi Guru BK, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pengembangan dalam bekerja sama dan berkolaborasi dalam melaksanakan praktik konseling individu untuk mengatasi kesulitan manajemen waktu siswa kelas XII MAN 3 Sleman.
- c. Bagi pembaca pada umumnya, dapat menjadi gambaran dan pengetahuan tambahan mengenai konseling individu untuk mengatasi kesulitan manajemen waktu siswa kelas XII MAN 3 Sleman.

## **F. Kajian Pustaka**

Penulis dalam penelitian ini melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai rujukan. Penelitian yang dijadikan rujukan penelitian oleh penulis, sebagai berikut:

1. Skripsi Oktafiana Dewi Kusuma, yang berjudul "Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III".<sup>15</sup> Penelitian ini membahas tentang tahapan konseling

---

<sup>15</sup> Oktafiana Dewi Kusuma, *Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

individual dari tahapan awal hingga akhir dalam mengatasi kesulitan siswa dalam hal belajar di sekolah. Hasil penelitian ini yaitu tahapan layanan konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dilaksanakan secara tersusun dengan baik dan memenuhi indikator pelaksanaan konseling individual, mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi konseling, tindak lanjut, hingga laporan.

2. Skripsi Ernawati, yang berjudul "Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Manajemen Waktu Siswa di MAN Lab UIN Yogyakarta".<sup>16</sup> Penelitian ini membahas mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan manajemen waktu siswa di MAN Lab UIN Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah bimbingan kelompok untuk meningkatkan manajemen waktu siswa di MAN Lab UIN Yogyakarta dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: tahapan pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan dan tahapan pengakhiran.
3. Skripsi Annisa Arifah, yang berjudul "Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Self Control Terhadap Peningkatan Manajemen Waktu pada Kelas VIII SMP PGRI Pakis Magelang".<sup>17</sup> Penelitian ini

---

<sup>16</sup>Ernawati, *Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Manajemen Waktu Siswa di MAN Lab UIN Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

<sup>17</sup>Annisa Arifah, *Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Self Control Terhadap Peningkatan Manajemen Waktu (Penulisan pada Kelas VIII SMP PGRI Pakis Magelang)*, skripsi tidak diterbitkan (Magelang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020).

membahas tentang pengaruh konseling kelompok teknik self control terhadap peningkatan manajemen waktu. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII B SMP PGRI Pakis Magelang Tahun Ajaran 2019/2020. Hasil penelitiannya yaitu konseling kelompok teknik self control ini berpengaruh terhadap peningkatan manajemen waktu siswa dengan dibuktikan dengan adanya pengaruh peningkatan skor skala manajemen waktu antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Peningkatan pemahaman kelompok eksperimen lebih tinggi (31%) dibandingkan kelompok kontrol (5%). Selain itu, peningkatan manajemen waktu ditandai dengan siswa datang ke sekolah tepat waktu, lebih mempersiapkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan mengumpulkan tugas dengan baik.

4. Skripsi Wuri Rahmawati, yang berjudul "Pengaruh Manajemen Waktu Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Tamanagung 2 Muntilan Magelang Jawa Tengah Semester II Tahun Ajaran 2016/2017".<sup>18</sup> Membahas tentang ada atau tidaknya pengaruh positif manajemen waktu belajar dan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa.
5. Skripsi Anisah Uswatun Khasanah, "Layanan Konseling Individu terhadap Siswa yang Terlambat Masuk Sekolah di MAN 3 Bantul

---

<sup>18</sup>Wuri Rahmawati, *Pengaruh Manajemen Waktu Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Tamanagung 2 Muntilan Magelang Jawa Tengah Semester II Tahun Ajaran 2016/2017*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Tahun Ajaran 2018/2019".<sup>19</sup> Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui tahapan pelaksanaan konseling individu yang dilaksanakan di MAN 3 Bantul terhadap siswa yang terlambat masuk sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan konseling individu tersebut meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

Berdasarkan kelima skripsi tersebut, penulis menemukan kesamaan dan perbedaan permasalahan yang dikaji dari penelitian yang dilakukan penulis dengan kelima skripsi di atas. Skripsi yang disusun oleh Oktafiana Dewi Kusuma memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang tahapan konseling individual dari tahapan awal hingga akhir. Namun, pada penelitian tersebut penulis juga menemukan perbedaan pada variabel kedua yang berfokus membahas layanan konseling individual dalam mengatasi kesulitan siswa dalam hal belajar di sekolah sedangkan penelitian ini berfokus membahas tentang konseling individu untuk mengatasi kesulitan manajemen waktu siswa.

Skripsi yang disusun oleh Ernawati memiliki perbedaan dengan penelitian ini yakni membahas tentang tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan manajemen waktu siswa di MAN Lab UIN Yogyakarta. Sedangkan persamaannya terletak pada variabel terikatnya yang sama-sama membahas mengenai manajemen waktu siswa.

---

<sup>19</sup>Anisah Uswatun Khasanah, *Layanan Konseling Individu terhadap Siswa yang Terlambat Masuk Sekolah di MAN 3 Bantul Tahun Ajaran 2018/2019*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Skripsi yang disusun oleh Annisa Arifah juga memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada jenis layanan yang digunakan yakni konseling kelompok dengan teknik self control. Sedangkan persamaannya terletak pada variabel terikatnya yaitu sama-sama membahas mengenai manajemen waktu.

Skripsi yang disusun oleh Wuri Rahmawati memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang manajemen waktu belajar. Namun, terdapat perbedaan juga yaitu pada penelitian Wuri berfokus membahas mengenai ada atau tidaknya pengaruh positif manajemen waktu belajar dan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa.

Skripsi yang disusun oleh Anisah Uswatun Khasanah juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada jenis layanan yang dibahas yaitu layanan konseling individu. Sedangkan perbedaannya yaitu membahas tentang tahapan pelaksanaan konseling individu terhadap siswa yang terlambat masuk sekolah.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan tentang Konseling Individu**

#### **a. Pengertian Konseling Individu**

Konseling merupakan suatu proses hubungan satu orang membantu orang yang lainnya dalam upaya mengoptimalkan kemampuannya untuk mengatasi sebuah permasalahan.<sup>20</sup> Konseling

---

<sup>20</sup>Rachman Natawidjaja, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 2007), hlm. 80.

Individu adalah sebuah layanan yang fokus pada pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami siswa dan layanan ini dilakukan secara langsung tatap muka perorangan antara konselor atau guru BK dengan siswa itu sendiri.<sup>21</sup>

Hubungan yang terjalin dalam proses konseling adalah hubungan yang bersifat profesional yang menyediakan kondisi yang mendukung perubahan dan pengembangan diri konseli. Meskipun hubungan konseling bersifat pribadi, namun hal ini memberikan kemungkinan untuk terjadi berbagai jenis komunikasi yang berbeda antara konselor dan konseli, dengan tetap melindungi integritas dan kesejahteraan konseli. Dalam praktiknya, layanan konseling sebaiknya memprioritaskan layanan pencegahan dan pengembangan, namun tetap memperhatikan kebutuhan layanan pengentasan. Oleh karena itu, penting bagi guru maupun konselor untuk menguasai proses dan teknik konseling agar bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah dapat berjalan dengan efektif dan efisien.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa konseling individu adalah cara penanganan yang dilakukan oleh guru BK dalam melayani sekaligus memberikan bantuan secara langsung tatap muka perorangan dengan tujuan untuk membantunya

---

<sup>21</sup>Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 62.

<sup>22</sup>Amiluddin, "Konseling Individu Membentuk Pribadi Berkarakter Siswa Di SMA Negeri 2 Baru", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol 7: 2 (Oktober, 2020), hlm. 105-107.

mengatasi permasalahan pribadi siswa yaitu kesulitannya dalam manajemen waktu mulai dari tahapan perencanaan hingga tahapan laporan.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu**

Konseling individu merupakan layanan profesional yang dilakukan antara konselor dan konseli untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan konseli. Konseling menjadi salah satu wadah bagi upaya pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh konseli dengan jalan pengoptimalan diri dan pemecahan permasalahan bersama konselor.

Tujuan konseling individu secara umum adalah membantu siswa untuk dapat menstrukturkan kembali permasalahan yang dialaminya, menyadari gaya hidupnya, dan meminimalisir penilaian-penilaian negatif yang sering diarahkan pada dirinya serta menyelesaikan perasaan *inferiority* lainnya.<sup>23</sup> Sedangkan menurut

Shertzer dan Stone (dalam Ahmad Juntika Nurihsan, 2006), tujuan konseling utamanya di sekolah, yaitu:

- 1) Membantu siswa merubah perilakunya sehingga berpeluang menjadikan hidupnya lebih memuaskan dan produktif dengan memanfaatkan berbagai sumber daya potensi yang dimilikinya.

---

<sup>23</sup>Yarmis Syukur, Neviyarni, & Triave N. Z., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Malang: IRDH Book Publisher, 2019), hlm. 90.

- 2) Menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan mental menjadi lebih baik.
- 3) Sarana penyelesaian permasalahan siswa.
- 4) Membantu siswa mencapai keefektifan pribadinya.
- 5) Membantu siswa untuk memungkinkan dirinya mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.<sup>24</sup>

Adanya tujuan-tujuan tersebut yang akan menjaga proses pelaksanaan konseling menjadi lebih terukur dan jelas. Sehingga dengan adanya proses konseling, baik konselor maupun konseli akan mendapatkan manfaat dari layanan tersebut. Selain itu, ditinjau dari kegunaannya, konseling individu memiliki fungsi pokok yang tergabung dalam fungsi bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut.

- 1) Fungsi pemahaman. Konseling individu dimaksudkan juga sebagai sarana konselor untuk memahami konseli secara lebih mendalam mengenai konseli secara individu itu sendiri dan pemahaman mengenai kehidupan konseli secara keseluruhan.

Hal ini berguna agar konselor dalam memberikan layanan dapat memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan konseli itu sendiri.

---

<sup>24</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar belakang*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 12.

- 2) Fungsi pencegahan. Proses konseling individu dapat berfungsi juga sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang baik dan bijaksana konseli dari lingkungan yang berpeluang menimbulkan kesulitan atau kerugian bagi konseli tersebut.
- 3) Fungsi pengentasan. Fungsi pengentasan bertujuan membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Fungsi pengentasan ini memfokuskan pada penyelesaian masalah atau krisis yang dihadapi siswa, termasuk masalah seperti konflik antar teman, tekanan akademik, atau masalah keluarga.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dimaksudkan sebagai fungsi konseling yang menjaga segala sesuatu yang baik yang ada dalam diri konseli mengupayakannya agar berkembang menjadi semakin baik lagi.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konseling individu merupakan sebuah layanan profesional yang dalam pelaksanaannya seorang konselor perlu untuk memperjelas tujuan-tujuan dan mengoptimalkan fungsi konseling. Sehingga dapat tercapai tujuan utama dan manfaat dari layanan yang diberikan.

---

<sup>25</sup>Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 69-89.

### c. Metode Konseling Individu

Guru BK sebagai konselor sekolah perlu memiliki kualitas pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur dalam dirinya untuk dapat memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan secara efektif. Permasalahan yang sering dialami siswa sangat beragam dan tiap permasalahan seorang konselor atau guru BK perlu memiliki keterampilan untuk menyesuaikan metode penanganan permasalahan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa.<sup>26</sup>

Menurut Tohirin, konseling Individu memiliki tiga metode yang dapat dilaksanakan oleh guru BK, yaitu:

#### 1) Metode Konseling Direktif

Konseling direktif yang memiliki asumsi bahwa konseli kurang mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri

sehingga sangat membutuhkan bantuan dari konselor. Metode yang dilakukan lebih mengutamakan peran aktif dari konselor

dalam menemukan masalah, mendiagnosis masalah dan memberikan solusi kepada konseli. Konseli berperan sebagai

penerima perlakuan atau intervensi dari konselor. Hal ini

menjadikan sangat penting bagi konselor untuk memiliki data

---

<sup>26</sup> Siti Haolah, Atus, & Rima Irmayanti, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Individu", *Fokus*, vol. 1: 6 (November, 2018), hlm. 216.

yang lengkap tentang konseli guna menjadi bahan dalam upaya diagnosis.

## 2) Metode Konseling Non-Direktif

Konseling Non-Direktif merupakan kebalikan dari fokus konseling direktif yaitu pemberian bantuan pemecahan masalah dengan jalan memberi ruang lebih banyak untuk keaktifan peran dari konseli. Asumsi dasar dari metode ini adalah setiap manusia yang bermasalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan kemampuan dalam mengatasi permasalahannya sendiri. Hanya saja kemampuan dan potensinya itu terhambat sehingga konseli kesulitan dalam mengatasi permasalahan yang muncul. Peran konselor yaitu membantu membentuk suasana yang memungkinkan konseli mampu mengatasi hambatannya dalam berkembang dan berdaya. Prinsip mendasar pada konseling non-direktif ini adalah berusaha membantu konseli mencapai kematangannya, merdeka, produktif dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik. Metode ini dikenal sebagai metode konseling yang beraliran humanistik yang menekankan pengembangan potensi dan kemampuan yang secara hakiki ada pada tiap individu.

## 3) Metode Konseling Eklektik

Konseling eklektik merupakan metode konseling yang menekankan pada kombinasi dan sintesis dari konseling direktif

dan non-direktif. Metode konseling ini muncul sebagai jawaban atas kenyataan pada praktek konseling di lapangan bahwa tidak semua permasalahan dapat diselesaikan hanya dengan satu metode saja. Metode ini menekankan pada kerja sama dan bekerja secara aktif antara konselor dan konseli dalam upaya penyelesaian permasalahan konseli.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Tohirin menjelaskan pelaksanaan konseling individu dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu metode direktif, non-direktif, dan eklektik.<sup>27</sup>

Syakur (dalam Euis Andini dan Rilla Sovitriana, 2023) melengkapi pendapat Tohirin bahwa terdapat lima tahapan dalam menerapkan teknik konseling yang bersifat direktif. Tahapan pertama adalah analisis, konselor mengumpulkan informasi dan data mengenai pasien agar dapat memberikan diagnosis yang tepat dan relevan terhadap pembawaan, minat, motif, keseimbangan emosional, dan sifat-sifat lain yang dapat memudahkan penyesuaian diri. Tahapan kedua adalah diagnosis, yang bertujuan untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau latar belakang masalah yang dialami oleh konseli. Tahapan ketiga adalah prognosis, yang memperkirakan masalah yang dialami yang masih mungkin untuk

---

<sup>27</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 297.

diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya. Tahapan keempat adalah *treatment* atau konseling, di mana konselor membantu pasien untuk menemukan sumber daya dalam dirinya maupun di luar dirinya agar dapat mencapai perkembangan dan penyesuaian optimal sesuai dengan kemampuannya. Tahapan terakhir adalah tindak lanjut, yang merupakan evaluasi terhadap usaha yang telah dilakukan konselor terhadap pasien untuk menentukan efektivitas konseling.<sup>28</sup>

Selain itu, pada metode konseling non direktif, Muslim Afandi juga menerangkan bahwa terdapat 12 tahapan yang dapat dijadikan sebagai pedoman umum dalam konseling non direktif, yaitu:

- 1) Konseli datang secara sukarela untuk meminta bantuan dari konselor. Jika konseli datang atas arahan orang lain, maka konselor harus menciptakan suasana yang santai, hangat, dan terbuka sehingga konseli dapat menentukan sikap dalam memecahkan masalahnya.
- 2) Menentukan situasi konseling, di mana konseli didorong untuk mengambil tanggung jawab dalam memecahkan masalahnya jika konselor yakin bahwa konseli dapat membantu dirinya sendiri.

---

<sup>28</sup>Euis Andini dan Rilla Sovitriana, "Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Direktif untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* pada Penerima Manfaat (PM) di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Timur", *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, vol. 3: 2 (Juli 2023), hlm. 67-68.

- 3) Mengajak konseli untuk secara bebas mengekspresikan perasaannya yang terkait dengan masalah yang sedang dihadapinya. Konselor harus menunjukkan sikap yang permisif, santai, hangat, dan terhindar dari ketegangan agar konseli dapat meredakan ketegangan batinnya.
- 4) Menerima dan menjernihkan perasaan negatif konseli dengan memberikan respons positif dan tulus.
- 5) Setelah perasaan negatif terungkap, konseli mulai merasa lega secara psikologis dan ekspresi positif dapat muncul, memungkinkan konseli untuk tumbuh dan berkembang.
- 6) Menerima perasaan positif konseli.
- 7) Ketika konseli mulai memahami dan menerima dirinya sendiri, proses wawasan tentang diri akan berangsur-angsur berkembang.
- 8) Setelah memahami masalahnya, konseli dapat membuat keputusan untuk melakukan tindakan selanjutnya.
- 9) Melakukan tindakan positif.
- 10) Meningkatkan wawasan konseli.
- 11) Meningkatkan tindakan atau perilaku positif secara terintegrasi pada diri konseli.

12) Mengurangi ketergantungan konseli pada konselor dan secara bijaksana memberitahu konseli bahwa proses konseling perlu diakhiri.<sup>29</sup>

Adler (dalam Elistiani Tambunan, 2017) juga melengkapi pendapat Tohirin bahwa pada penerapannya konseling eklektik memiliki lima tahapan yang perlu dilakukan, yaitu tahapan penghantaran, tahapan penjajakan, tahapan pengakhiran, tahapan penilaian dan umpan balik. Konselor yang melaksanakan konseling dengan model eklektik akan memandang sebuah permasalahan siswa atas dasar unsur internal dan eksternal diri siswa tersebut seperti faktor keluarga, sosial dan lingkungan yang berada di luar diri pribadi siswa.<sup>30</sup>

#### **d. Tahapan Konseling Individu**

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa konseling individu merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memicu perubahan pada konseli. Perubahan tersebut pada dasarnya menghasilkan hal-hal baru yang sebelumnya tidak berkembang, seperti perubahan dalam cara pandang, sikap, keterampilan, dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Konseling individu perlu dilaksanakan secara profesional dan jelas tahapan pelaksanaannya agar tercapai tujuan utama dari

---

<sup>29</sup>Muslim Afandi, "Konseling Non-Direktif (Usaha Menumbuhkan Sikap Optimisme dalam Diri Klien)", *Potensia*, vol. 6: 2 (Desember 2007), hlm. 268-270.

<sup>30</sup>Elistiani Tambunan, "Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Konseling Eklektik dengan Menggunakan Media Superhero pada Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 5 Sibolga", *Jurnal Psikologi Konseling*, vol. 11: 2 (Desember 2017), hlm. 5-9.

<sup>31</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 107.

konseling yakni perubahan pada diri konseli. Menurut Tohirin, tahapan konseling individu, meliputi:

1) Tahapan Perencanaan

Tahapan perencanaan merupakan tahapan yang perlu dilakukan konselor sebelum mengadakan proses inti pelaksanaan konseling. Konselor perlu mengetahui persiapan-persiapan yang perlu dilakukan guna mengoptimalkan hal-hal yang berpeluang memperlancar jalannya proses konseling. Kegiatan pada proses perencanaan dalam konseling individu meliputi kegiatan antara lain:

- a) Mengidentifikasi konseli.
- b) Membuat jadwal dan waktu pertemuan.
- c) Menyiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan konseling individu.
- d) Menentukan fasilitas layanan.
- e) Menyiapkan kelengkapan administrasi konseling.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan perencanaan di atas, dapat diketahui hal-hal yang dapat dilakukan konselor utamanya guru BK demi kelancaran proses konseling bersama siswa di sekolah.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2007), hlm. 169-170.

## 2) Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan yang krusial dalam tahapan konseling individu. Konselor dapat menerapkan berbagai pendekatan dan pengetahuan praktisnya seputar konseling pada tahapan ini. Kegiatan pelaksanaan pada konseling individu meliputi enam tahap, yaitu:

- a) Menerima konseli.
- b) Penyelenggaraan penstrukturan.
- c) Pembahasan masalah konseli dengan menggunakan teknik yang telah ditentukan.
- d) Mendorong penyelesaian masalah konseli.
- e) Menguatkan kemauan konseli dalam mengatasi permasalahannya.
- f) Melakukan penilaian segera.

Kegiatan-kegiatan di atas dapat konselor lakukan secara berurutan demi tercapainya proses layanan yang terstruktur dan jelas. Tahapan pelaksanaan ini juga akan menjadi bahan analisis pada tahapan berikutnya.<sup>33</sup>

## 3) Tahapan evaluasi dan analisis hasil evaluasi konseling

Tahapan evaluasi merupakan sebuah tahapan yang sangat penting dalam konseling karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi konseli dan masalah

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

yang dihadapinya, serta membantu konselor menentukan strategi dan teknik konseling yang tepat untuk membantu konseli mencapai tujuan yang diinginkan. Tahapan evaluasi ini juga dapat dilakukan dengan konselor mengumpulkan data tentang konseli, termasuk latar belakang, pengalaman hidup, dan masalah yang dihadapi, yang akan membantu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah spesifik konseli. Selain itu, evaluasi juga berguna untuk mengevaluasi kemajuan konseli selama sesi konseling. Sedangkan, analisis hasil evaluasi konseling merupakan proses pengevaluasian hasil konseling berdasarkan data dan informasi yang telah dikumpulkan selama tahapan evaluasi konseling. Proses analisis ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi konseli, masalah yang dihadapi, serta kemajuan yang telah dicapai selama proses konseling.

Analisis hasil evaluasi konseling dapat membantu konselor dalam menentukan apakah tujuan konseling telah tercapai atau belum, serta menentukan tahapan selanjutnya yang harus diambil dalam proses konseling. Selain itu, analisis hasil evaluasi konseling juga dapat membantu konselor dalam melakukan penyesuaian strategi dan teknik konseling yang digunakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi konseli.

Dalam melakukan analisis hasil evaluasi konseling, konselor perlu memperhatikan faktor seperti perubahan perilaku konseli, respons konseli terhadap teknik konseling yang digunakan, serta dampak dari lingkungan dan konteks yang mempengaruhi konseli. Dengan melakukan analisis hasil evaluasi konseling secara baik, konselor dapat memberikan layanan konseling yang lebih efektif dan dapat membantu konseli mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>34</sup>

4) Tahapan Tindak lanjut atau *follow-up*

Tahapan tindak lanjut atau *follow-up* merupakan tahapan yang penting dalam proses konseling. Tahapan ini merupakan tindakan konkret yang dilakukan oleh konselor setelah sesi konseling berakhir, dengan tujuan untuk memastikan bahwa perubahan positif yang dicapai oleh konseli selama sesi konseling tetap berlanjut dan konseli dapat mencapai tujuan mereka. Tahapan kegiatan tindak lanjut meliputi:

- a) Penetapan jenis arah tindak lanjut.
- b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak yang terlibat.
- c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

Tahapan tindak lanjut apabila dilakukan dengan tepat akan dapat meningkatkan efektivitas konseling, memperkuat

---

<sup>34</sup>*Ibid.*

hubungan konselor dengan konseli, meningkatkan kepercayaan diri konseli melalui perubahan yang mereka alami, dan mencegah konseli kembali ke masalah lama.<sup>35</sup>

#### 5) Tahapan laporan

Tahapan akhir dalam tahapan konseling individu yakni tahapan pelaporan. Tahapan pelaporan dapat meliputi:

- a) Menyusun laporan konseling individu.
- b) Mengkomunikasikan laporan hasil konseling kepada kepala sekolah dan pihak lain terkait.
- c) Mendokumentasikan laporan.<sup>36</sup>

Kegiatan konseling individu tidak terlepas dari proses interaksi antara konselor dan konseli. Martin Handoko dan Theo Riyanto menambahkan bahwa terdapat tujuh tahapan yang perlu dilakukan konselor dalam melakukan kerja wawancara konseling, yaitu:

- 1) Melakukan persiapan. Sebelum siswa memasuki ruang konseling, konselor harus mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dan menciptakan hubungan yang baik dengan sapaan yang simpatik.
- 2) Mempersilakan siswa untuk menjelaskan masalahnya.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>*Ibid.*

- 3) Menganalisis dan mendalami masalah bersama-sama untuk merumuskan masalah yang sebenarnya. Konselor harus memilih metode yang sesuai seperti metode *directive*, *non directive* atau *eclective*.
- 4) Menjelaskan berbagai aspek dan kemungkinan pemecahan masalah.
- 5) Mengakhiri pembicaraan dengan membuat kesimpulan sementara.
- 6) Menentukan tindak lanjut yang akan dilakukan, seperti apakah perlu konsultasi lagi, kapan waktu yang tepat, atau mungkin ada tugas yang diberikan oleh konselor.
- 7) Menyediakan waktu untuk konseling/penyuluhan.<sup>37</sup>

Sedangkan, tahapan konseling individu menurut Sofyan terdiri dari tiga tahapan yang berbeda, yaitu:

- 1) Tahapan awal

Tahapan ini dimaksudkan untuk membina hubungan konseling dengan konseli, menjelaskan dan menetapkan permasalahan, melakukan penilaian dan pengeksploasian, serta membuat kesepakatan antara konselor dan konseli.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Martin Handoko dan Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Depok: Kanisius, 2010), hlm. 82.

<sup>38</sup>Sofyan S. Wilis, *Konseling individual teori dan praktek* (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 50-53.

2) Tahapan tengah (tahapan kerja)

Tahapan ini bertujuan untuk mengeksplorasi masalah, isu, dan rasa kepedulian kepada konseli secara lebih mendalam, mempertahankan hubungan konseling yang positif, dan menjalankan kesepakatan yang telah dibuat.<sup>39</sup>

3) Tahapan akhir (tahapan tindakan)

Tahapan ini bertujuan untuk menentukan perubahan sikap dan perilaku yang tepat, mentransfer pembelajaran, mengimplementasikan perubahan perilaku, dan mengakhiri hubungan konseling. Suksesnya tahapan akhir ditandai dengan menurunnya kecemasan konseli, adanya perubahan positif dalam perilaku konseli, adanya rencana hidup yang jelas untuk masa depan, serta sikap yang positif dalam mengoreksi diri dan menghilangkan sikap yang menyalahkan lingkungan luar. Konseli akan berpikir secara realistis dan merasa percaya diri.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian tahapan di atas, dapat dipahami bahwa tahapan konseling individu menurut Tohirin meliputi lima tahapan, yakni tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahapan evaluasi dan analisis hasil evaluasi konseling, tahapan tindak lanjut dan tahapan laporan.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Sofyan, tahapan konseling

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, hlm. 169-170.

memiliki tiga tahap, yakni tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir.<sup>42</sup>

**e. Bentuk-Bentuk Kolaborasi antara Guru BK dan Pihak yang Bersangkutan dalam Konseling Individu**

Kolaborasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring diartikan sebagai kerja sama untuk membuat sesuatu.<sup>43</sup> Menurut Abdulsyani (dalam D Yulmi et al, 2020), Kolaborasi adalah sebuah proses sosial yang di dalamnya terdapat kegiatan yang dilakukan dengan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.<sup>44</sup> Pelayanan BK dapat semakin berhasil karena adanya kerjasama yang baik antara guru BK dengan peran serta dari personel sekolah.<sup>45</sup> Sehingga kolaborasi guru BK dengan pihak-pihak yang terkait dalam konseling tentu sangat penting.

Salah satu kompetensi sosial yang perlu dimiliki oleh guru BK adalah kemampuan untuk berkolaborasi dengan pihak lain yang bersangkutan dalam konseling. Implementasi kolaborasi internal di tempat kerja merupakan bagian dari kompetensi sosial tersebut yang meliputi:

- 1) Paham dasar, tujuan, organisasi, dan peran personel sekolah.

<sup>42</sup>Sofyan S. Wilis, *Konseling individual teori dan praktek*, hlm. 50-53.

<sup>43</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2016, diakses pada 1 April 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>44</sup>Novi R. Rahmawati et al., "Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik", *al-Tazkia*, 9: 2 (Desember, 2020) hlm. 161.

<sup>45</sup>D Yulmi et al., "Kerjasama Personil Sekolah Dalam Pelayanan BK Di Sekolah", *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 2, no. 2 (2017).

- 2) Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan berbagai kegiatan pelayanan bimbingan konseling yang dilakukan guru BK kepada personel sekolah.
- 3) Berkolaborasi langsung dengan personel sekolah.<sup>46</sup>

Menurut Hadari Nawawi (dalam Zaen Musyirifin, 2015), hubungan kolaborasi dapat terbentuk melalui tiga cara, sebagai berikut:

- 4) Pertukaran informasi melalui konsultasi, rapat, diskusi, dan lain sebagainya yang mencakup data, keterangan, pendapat, dan sejenisnya.
- 5) Koordinasi antara unit kerja dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu yang harus dilakukan secara bersama, dengan membagi tugas antara dua atau lebih unit kerja sesuai dengan bidang masing-masing, sehingga menjadi satu tugas kerja yang terintegrasi.
- 6) Membentuk wadah kolaborasi non-struktural seperti panitia, tim, atau bentuk lainnya yang bersifat insidental sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini, kolaborasi dapat dilakukan oleh sejumlah personel yang mewakili unit kerja mereka masing-masing.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>*Op.Cit.*, hlm. 158.

<sup>47</sup>Musyirifin, Zaen. "Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa", *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12: 1 (2015), hlm. 8-9.

Selain itu, kolaborasi dapat dianggap berhasil jika terpenuhi lima sumber kerja, sebagai berikut:

- 7) Efektivitas. Hasil yang maksimal dicapai dengan cara yang tidak sulit atau rumit.
- 8) Efisiensi. Cara kerja yang digunakan tidak membutuhkan banyak tenaga fisik, tetapi tetap mencapai hasil yang diharapkan.
- 9) Waktu. Kegiatan dapat dilaksanakan dengan waktu yang singkat, tetapi tetap menghasilkan hasil yang optimal.
- 10) Penggunaan ruang dan jarak. Ruang dan jarak dimanfaatkan secara minimal, sehingga pekerjaan dapat dilakukan tanpa perlu perpindahan yang jauh, menghemat tenaga dan biaya, tetapi tetap menghasilkan hasil yang memuaskan.
- 11) Penggunaan sumber daya yang efisien. Kegiatan yang dilakukan relevan dengan tujuan yang ditetapkan dan biaya yang tidak mahal, dengan menggunakan sumber daya secara hemat dan tepat.<sup>48</sup>

#### **f. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Konseling Individu**

Keberhasilan proses pelaksanaan konseling ditentukan oleh banyak faktor. Konselor perlu memahami berbagai hal internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap kelancaran proses konseling dan keberhasilan proses pencapaian tujuan konseling.

---

<sup>48</sup>*Ibid*, hlm. 9.

Menurut Fenti, terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pemberian konseling individu, yaitu:

1) Faktor dari Siswa

Terdapat kondisi yang perlu dilakukan siswa baik sebelum ataupun saat proses konseling yang dapat mendukung keberhasilan proses konseling, yaitu:

- a) Siswa harus termotivasi untuk dapat mencari cara pemecahana masalah yang sedang dihadapi.
- b) Siswa harus memiliki rasa tanggung jawab dalam melakukan segala sesuatu yang diputuskan saat proses konseling.
- c) Siswa harus memiliki keberanian dan keterampilan untuk menyatakan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi pada saat pelaksanaan konseling.<sup>49</sup>

2) Faktor dari Guru BK

Menurut Belkin (dalam Fenti Hikmawati, 2011), seorang guru BK perlu memiliki tiga keterampilan dasar yakni keterampilan mengenal dirinya sendiri, keterampilan memahami diri orang lain dan keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>50</sup>

Selain itu, terdapat tiga dimensi yang mempengaruhi efektif atau tidaknya guru BK dalam melaksanakan konseling,

---

<sup>49</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 26.

<sup>50</sup>*Ibid*, hlm. 27.

yaitu pengalaman, corak hubungan antar pribadi dan faktor-faktor non kognitif. Ada lima hal yang perlu dilakukan guru BK dalam pelaksanaan konseling individu, yaitu:

- a) Perlunya guru BK untuk mampu bersikap simpatik dan empati sehingga akan mempengaruhi rasa percaya dari konseli kepada konselor.
- b) Kerapihan dalam berpakaian. Kerapihan ini akan berdampak pada kesan siswa kepada guru BK sehingga menentukan respon sikap dari siswa selanjutnya.
- d) Guru BK tidak merekam pembicaraannya dengan siswa tanpa izin, baik berupa rekaman radio ataupun video.
- e) Guru BK perlu membuat janji dengan siswa terkait jadwal pelaksanaan konseling sehingga siswa dapat mempersiapkan dirinya dengan baik.<sup>51</sup>

### 3) Faktor dari Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah tetap memiliki peran penting bagi keberhasilan proses konseling. Meskipun secara umum kepala sekolah tidak ikut serta secara langsung menangani siswa. Terdapat faktor keberhasilan konseling dari kepala sekolah, yaitu:

---

<sup>51</sup>*Ibid*, hlm. 28.

- a) Kepala sekolah memiliki peran menyediakan prasarana dan sarana yang diperlukan dalam proses pelaksanaan konseling individu yang nyaman.
  - b) Kepala sekolah juga perlu mempertanggungjawabkan pelaksanaan konseling individu yang dilakukan guru BK.
- 4) Faktor dari Guru Mata Pelajaran
- a) Guru mata pelajaran memiliki kontribusi dalam membangun kerja sama dengan guru BK dalam upaya mengidentifikasi siswa yang membutuhkan konseling.
  - b) Guru mata pelajaran juga dapat menjadi pihak yang merujuk kasus siswa yang memerlukan konseling dengan guru BK.
  - c) Guru mata pelajaran sebagai pihak yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh konseling individu dari guru BK terutama pada saat jam mata pelajaran berlangsung.<sup>52</sup>
- 5) Faktor dari Wali Kelas
- a) Wali kelas dapat menyampaikan informasi-informasi kepada guru BK mengenai permasalahan yang terjadi pada siswa.

---

<sup>52</sup>*Ibid*, hlm. 28.

- b) Wali kelas juga dapat membantu memberi ruang bagi siswa khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk dapat mengikuti proses pelaksanaan konseling individu.
- c) Wali kelas sebagai pihak yang mengkoordinasi kelas dapat memantau perkembangan siswa baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan konseling.<sup>53</sup>

#### 6) Faktor Tempat

Terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan konseling individu dalam kaitannya tempat penyelenggaraan proses konseling, yaitu sebagai berikut:

- a) Lingkungan fisik dan tempat perbincangan berlangsung.

Hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan tersebut yakni tingkat kecerahan warna cat tembok, hiasan-hiasan dinding yang digunakan, sehingga hal itu dapat membuat siswa nyaman di ruang konseling.

- b) Penataan ruangan seperti posisi dan bentuk tempat duduk siswa perlu diposisikan sedemikian rupa agar siswa dapat duduk dengan nyaman dalam waktu yang tidak sebentar. Susunan posisi tempat duduk guru BK dan siswa yang sebaiknya diatur dengan posisi siswa duduk agak ke samping di sisi kiri atau kanan meja sehingga guru BK tidak

---

<sup>53</sup>*Ibid.*

duduk berhadapan langsung dengan siswa agar tidak menimbulkan kesan menginterogasi. Penataan berkas-berkas dan alat-alat yang berada di ruangan agar tersusun rapi.

- c) Bentuk bangunan ruangan. Konseling sangat identik dengan kerahasiaan sehingga perlu bentuk bangunan ruangan yang privat dan pembicaraan yang dilakukan saat proses konseling tidak mudah didengar oleh orang lain.<sup>54</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat banyak faktor baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Hal itu dapat menjadi bahan bagi guru BK dalam mempersiapkan pelaksanaan proses konseling sehingga konseling dapat berjalan dengan optimal.<sup>55</sup>

## **2. Tinjauan tentang Manajemen Waktu**

### **a. Pengertian Manajemen Waktu**

Menurut Harold L. Taylor, manajemen waktu merupakan hasil dari penyisihan berbagai kegiatan yang tidak berarti atau kurang bermanfaat menjadi sebuah pencapaian sasaran-sasaran utama kehidupan.<sup>56</sup> Keterampilan manajemen waktu adalah salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai karena keterampilan ini dapat menjadikan seseorang belajar menghitung

---

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>*Ibid.* hlm. 26-28.

<sup>56</sup>Harold L. Taylor, *Manajemen Waktu: Sebuah Pedoman Pengelolaan Waktu yang Efektif dan Produktif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2010), hlm. 29.

penggunaan waktu di setiap harinya dengan baik.<sup>57</sup> Siswa yang dapat menguasai keterampilan manajemen waktu dengan baik akan dapat memperhitungkan penggunaan waktunya dengan baik sehingga dapat tercapai target-target utama dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, dapat dijelaskan bahwa manajemen waktu merupakan sebuah keterampilan menghitung penggunaan waktu di setiap hari dengan menyisihkan berbagai kegiatan yang tidak berarti guna mencapai sasaran-sasaran utama dalam kehidupan.

#### **b. Gejala dan Dampak Manajemen Waktu yang Buruk**

Seseorang yang memiliki kebiasaan manajemen waktu yang kurang baik atau tidak teratur cenderung mengalami gejala dan dampak yang ditimbulkan karena kebiasaan tersebut. Marc Mancini menegaskan dalam bukunya, bahwa dampak positif seseorang yang mampu memperbaiki manajemen waktunya dapat membantunya mengurangi gejala *stress*.<sup>58</sup> Berdasarkan data dari *American College Health Association* (dalam Jessica Tamara dan Arlends Chris, 2018), stres adalah salah satu penghambat pencapaian prestasi akademik yang paling banyak dialami oleh siswa.<sup>59</sup> Sehingga keterampilan

---

<sup>57</sup>Cecilia Pretty Grafiani, *Seni Manajemen Waktu: Rahasia Bagaimana Orang-orang Sukses Mengatur Waktu Mereka* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hlm. 3.

<sup>58</sup>Marc Mancini, *Time Management: 24 Teknik untuk Membuat Setiap Menit Bermanfaat di Tempat Kerja* (Jakarta: Media GlobalEdukasi, 2007), hlm. 17.

<sup>59</sup>Jessica Tamara & Arlends Chris, "Hubungan Stres dengan Prestasi Akademik di SMA Diakonia Jakarta", *Tarumanagara Medical Journal*, vol. 1: 1 (Oktober, 2018), hlm. 116.

manajemen waktu secara tidak langsung akan berdampak pada proses belajar siswa.

Menurut Phillip E. Atkinson, terdapat delapan gejala individu memiliki manajemen waktu yang buruk, yaitu:

- 1) Sering menggunakan banyak waktunya untuk mengerjakan sesuatu yang hanya bersifat "mendesak" dan bukan yang "penting".
- 2) Tidak pernah memiliki waktu untuk pekerjaan yang benar-benar penting.
- 3) Sering mengerjakan pekerjaan orang lain.
- 4) Merasa harus diri sendiri yang mengerjakan dan tidak bisa digantikan orang lain.
- 5) Sulit berkata "tidak".
- 6) Membiarkan orang lain mengatur waktu diri.
- 7) Sering merasa cemas, *stress* dan terburu-buru.
- 8) Sering menyelesaikan suatu pekerjaan tidak tepat pada waktunya.<sup>60</sup>

Manajemen waktu yang buruk yang sering dialami pelajar salah satunya adalah prokrastinasi akademik atau penundaan pengerjaan pekerjaan yang berkaitan dengan tugas akademik.

Solomon dan Rothblum (dalam Rahmah Winnit Mardhiyyah dan

---

<sup>60</sup>Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1991), hlm. 10-11.

Firawati Indiriani, 2018) menyatakan bahwa prokrastinasi memiliki dampak, yaitu:

- 1) Menimbulkan kecemasan atau ketakutan pada individu karena meragukan kemampuannya dalam bidang tertentu.
- 2) Membuat individu sulit mengambil keputusan tentang tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu atau cara menyelesaikan suatu tugas.
- 3) Prokrastinasi kadang-kadang dilakukan dengan sengaja sebagai bentuk penolakan untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Kurangnya kemampuan untuk bersikap asertif, sehingga individu tidak mau mencari bantuan dari orang lain saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.
- 5) Individu yang takut gagal sering kali melakukan prokrastinasi sebagai cara untuk menghindari kecemasan.
- 6) Adanya keinginan untuk mencapai kesempurnaan atau perfeksionisme dalam melakukan sesuatu.<sup>61</sup>

Berdasarkan gejala dan dampak di atas, dapat dipahami bahwa manajemen waktu yang buruk seseorang dapat dilihat dari gejala yang muncul dan hal itu dapat memberi dampak yang buruk bagi perilaku maupun psikis seseorang.

---

<sup>61</sup>Rahmah Winnit Mardhiyyah & Firawati Indiriani, "Pendekatan Konseling *Behavioral* untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi pada Siswa SMA", *Fokus*, vol. 1: 4 (Juli, 2018), hlm. 160.

### c. Alternatif Pemecahan Masalah Kesulitan Manajemen Waktu

Manajemen waktu, atau yang juga dikenal sebagai manajemen kehidupan, mengacu pada usaha untuk mencapai tujuan utama dalam hidup dengan cara menghindari kegiatan yang tidak produktif yang seringkali membuang-buang waktu.<sup>62</sup> Maksud dari kesulitan manajemen waktu berarti sebuah keadaan kesusahan dalam memanfaatkan waktu secara terstruktur oleh siswa. Hal ini sangat berkaitan dengan kebiasaan siswa dalam menggunakan waktu kesehariannya. Pemecahan masalah kesulitan manajemen waktu berkaitan erat dengan cara siswa mendapatkan solusi permasalahan penggunaan waktu kesehariannya dalam belajar agar dapat tercapai keefektifan penggunaan waktunya.

Menurut Atkinson (dalam Masduki, Siha Abdurohim dan Aji Permana, 2021), terdapat aspek dalam manajemen waktu yang perlu diperhatikan untuk dapat memudahkan siswa dalam mengatasi kesulitan manajemen waktunya, yaitu:

#### 1) Menetapkan tujuan

Siswa dapat menetapkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dari penggunaan waktu kesehariannya serta membuat perencanaan pengerjaan yang jelas dengan batasan waktu yang tersedia.

---

<sup>62</sup> Kusnul Ika Sandra & M. As'ad Djalali, "Manajemen Waktu, Efikasi-Diri, dan Prokrastinasi", *Persona*, vol. 2: 3 (September, 2013), hlm. 219.

2) Menyusun jadwal

Hal ini dapat dilakukan dengan mendata kegiatan beserta urutan waktu dalam suatu periode yang akan dikerjakan untuk menghindari bentrokan kegiatan, mengurangi ketergesaan dan meminimalkan kelupaan.

3) Bersikap tegas dan asertif

Ketegasan yang dapat dilakukan dengan cara bersikap asertif dan menyusun strategi untuk menghindari pelanggaran hak dan memastikan bahwa aktivitas orang lain tidak berdampak mengurangi efektivitas penggunaan waktu diri.

4) Menghindari penundaan

Penundaan dapat berdampak pada rusaknya jadwal kegiatan yang telah disusun akibat penggunaan waktu yang tidak sesuai dengan hal yang sedang menjadi prioritas.

5) Meminimalkan waktu yang terbuang

Peminimalan waktu yang dapat terbuang sia-sia dapat dilakukan dengan mengurangi berbagai pekerjaan yang tidak memiliki dampak yang signifikan bagi pencapaian prestasi siswa.<sup>63</sup>

Rory Vaden menambahkan bahwa salah satu aspek penting dalam mengatasi kesulitan manajemen waktu adalah menentukan

---

<sup>63</sup> Masduki, Siha Abdurohim dan Aji Permana, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 106-108.

prioritas pekerjaan. Penentuan prioritas pengerjaan dalam manajemen waktu dapat melipatgandakan waktu dan hasil serta satu hal terpenting yang perlu dipertimbangkan dalam pengurutan prioritas tersebut adalah signifikansi atau dampak pengerjaan suatu pekerjaan dalam jangka panjang.<sup>64</sup>

### 3. Tinjauan tentang Manajemen Waktu dalam Perspektif Islam

#### a. Pentingnya Manajemen Waktu dalam Islam

Waktu merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran islam, bahkan Allah SWT berkali-kali bersumpah dengan tegas menggunakan berbagai kata yang menunjuk pada waktu. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan penegasan tentang waktu, yaitu:

1) Al-Qur'an surah Al-Ashr ayat 1 sampai 2 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.”<sup>65</sup>

2) Al-Qur'an surah Al-Fajr ayat 1 sampai 2 yang berbunyi:

وَالْفَجْرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝٢

<sup>64</sup>Rory Vaden, *Procrastinate on Purpose* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 50-56.

<sup>65</sup>*Al-Quran al-Karim*, terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, Quran.com, <https://quran.com/>, diakses tanggal 12 Maret 2023.

Artinya: “Demi waktu fajar. Dan malam yang sepuluh.”<sup>66</sup>

- 3) Al-Qur’an surah Al-Takwir ayat 18 yang berbunyi:

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ۝<sup>١٨</sup>

Artinya: “Dan demi waktu subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.”<sup>67</sup>

- 4) Al-Qur’an surah Al-Dhuha ayat 1 sampai 2 yang berbunyi:

وَالضُّحَىٰ ۝<sup>١</sup> وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝<sup>٢</sup>

Artinya: “Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi dan gelap.”<sup>68</sup>

- 5) Al-Qur’an surah Al-Lail ayat 1 sampai 2 yang berbunyi:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۝<sup>١</sup> وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۝<sup>٢</sup>

Artinya: “Dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya.”<sup>69</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi (dalam Hasnun Jauhari Ritonga, 2018), terdapat alasan mengapa manajemen waktu penting bagi umat Islam. Pertama, ajaran Islam sangat memperhatikan pentingnya waktu yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Kedua, sejarah menunjukkan bahwa generasi pertama muslim

<sup>66</sup>Ibid.

<sup>67</sup>Ibid.

<sup>68</sup>Ibid.

<sup>69</sup>Ibid.

sangat memperhatikan manajemen waktu, sehingga berhasil menghasilkan ilmu-ilmu bermanfaat dan menciptakan peradaban yang kuat. Ketiga, pada kondisi saat ini, umat Islam cenderung membuang-buang waktu dan tidak melakukan banyak hal untuk memajukan dunia dan mendapatkan kebaikan di akhirat. Sebaliknya, perilaku tersebut justru meracuni kehidupan dunia dan akhirat sehingga tidak memberikan manfaat bagi keduanya.<sup>70</sup> Pentingnya manajemen waktu yang baik bahkan disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam salah satu hadis riwayat Bukhari, Tirmidzi dan Ibnu Majah yang artinya: “Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalam keduanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang.”<sup>71</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwa islam sangat menekankan pentingnya seorang muslim agar dapat memanajemen waktu dalam kesehariannya di dunia ini dengan sebaik – baiknya untuk kebaikan dunia dan akhirat.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Manajemen Waktu dalam Islam**

Penguasaan keterampilan manajemen waktu perlu dimulai dengan pemahaman mengenai tujuan dari manajemen waktu itu

---

<sup>70</sup>Hasnun Jauhari Ritonga, “Manajemen Waktu dalam Islam”, *Al-Idârah*, vol. 5:6 (2018), hlm. 53.

<sup>71</sup>Eggy Gilang Ajie Poetra, “Pentingnya Menjaga Waktu Sebelum Terlambat”, *Berbagi Bahagia*, <https://berbagibahagia.org/berbagiinfo/Pelajaran%20Hidup/pentingnya-menjaga-waktu-sebelum-terlambat> diakses tanggal 10 April 2022.

sendiri. Menurut Dwi Nugroho Hidayanto, terdapat tujuan dari manajemen waktu, sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa dalam menentukan prioritasnya.
- 2) Mengurangi kecenderungan siswa dari kebiasaan menunda-nunda pekerjaan.
- 3) Menghindari bentrokan waktu.
- 4) Bahan untuk evaluasi hasil pekerjaan.<sup>72</sup>

Siswa yang dapat menerapkan manajemen waktu yang baik akan berpeluang mendapatkan banyak manfaat dalam hidupnya. Terdapat empat manfaat utama dari penerapan manajemen waktu yang baik, yaitu:

- 1) Meningkatnya produktivitas dan efisiensi dalam setiap pekerjaannya.
- 2) Terbangunnya keseimbangan pribadi dan memberi peluang untuk mendapatkan karier yang lebih baik.
- 3) *Stress* yang disebabkan oleh tekanan pekerjaan akan berkurang.
- 4) Siswa menjadi semakin profesional.<sup>73</sup>

Menurut Jasiem M. Badr al-Muthowi', dalam perspektif islam keuntungan yang akan didapatkan jika mampu menggunakan waktu secara efisien, yaitu terkabulnya doa, memiliki persiapan atas pertanyaan Allah kelak di akhirat, kehidupan akhirat yang

---

<sup>72</sup> Dwi Nugroho Hidayanto, *Manajemen Waktu: Filosofi, Teori, Implementasi* (Depok: Raja grafindo Persada, 2019), hlm. 13.

<sup>73</sup> *Ibid.*

diridhoi dan berpeluang masuk surga-Nya Allah SWT yang tinggi, serta mendapati kehidupan dunia dan akhirat yang baik.<sup>74</sup> Sehingga islam memandang kebermanfaatannya dari pengelolaan waktu yang tepat tidak hanya dalam dimensi dunia tapi juga dimensi akhirat.

### c. Strategi Mengelola Waktu dalam Islam

Pentingnya siswa untuk dapat memiliki pengaturan waktu yang baik dalam kesehariannya tentu perlu dibarengi dengan usaha dalam mengimplementasikan strategi manajemen waktu agar siswa dapat memperoleh manfaat dari pengaturan waktu tersebut. Terdapat empat strategi pengelolaan waktu dalam perspektif islam, yaitu:

- 1) Mementingkan dan memanfaatkan waktu kesehariannya.
- 2) Menyeimbangkan keberagaman aktivitas dalam keseharian.
- 3) Mendistribusikan waktu terhadap aktivitas – aktivitas yang tepat.
- 4) Bersikap fleksibel dalam manajemen waktu.<sup>75</sup>

Adapun yang dimaksud dengan mementingkan dan memanfaatkan waktu kesehariannya yakni sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW dari Abdullah bin Abbas ra. (dalam Endin Mujahidin, dkk, 2022), ia berkata:

“Rasulullah SAW pernah bersabda kepada seorang laki-laki ketika ia memberikan nasihat: “Manfaatkanlah lima hal sebelum datang

<sup>74</sup>Jasiem M. Badr al-Muthowi', *Efisiensi Waktu Konsep Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hlm. 101-106.

<sup>75</sup>Endin Mujahidin, dkk, “Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11: 1 (2022), hlm. 138-143.

lima hal; waktu muda sebelum waktu tua; waktu sehat sebelum waktu sakit; waktu kaya sebelum waktu fakir; waktu luang sebelum waktu sibuk; dan waktu hidup sebelum datang kematian.” (Hadis Riwayat Hakim).

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa Rasulullah SAW sangat menekankan kepada tiap muslim untuk dapat memahami betapa pentingnya memanfaatkan waktu dalam kesehariannya dengan baik.<sup>76</sup>

Selain itu, yang dimaksud dengan menyeimbangkan keberagaman aktivitas dalam keseharian yakni seorang muslim perlu memahami bahwa memanfaatkan waktu dengan baik tidak hanya mengacu pada memanfaatkan waktu hanya untuk sekedar melakukan ibadah semata namun juga memvariasikannya dengan menggunakan waktu tersebut untuk melakukan aktivitas yang lain juga.<sup>77</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Jumu'ah ayat 9 sampai 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا  
الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي  
الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا  
رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ  
وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ﴿١١﴾

<sup>76</sup>Ibid.

<sup>77</sup>Ibid.

Yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum‘at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.”<sup>78</sup>

Sedangkan, konsep mendistribusikan waktu terhadap aktivitas – aktivitas yang tepat seperti yang telah ditegaskan dalam Al – Qur’an surah Al-Qashash ayat 73 yang berbunyi:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَأَعْلَمَكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Yang artinya: “Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.”<sup>79</sup>

Berdasarkan ayat tersebut secara jelas Allah SWT memerintahkan kepada semua umat manusia untuk menggunakan waktu malam harinya untuk beristirahat dan beraktivitas pada siang harinya.

Selain itu, yang dimaksud dengan bersikap fleksibel dalam manajemen waktu yakni beragamnya aktivitas dalam keseharian tentu tidak terlepas dari berbagai kondisi yang serba tidak diduga

<sup>78</sup>*Al-Quran al-Karim*, terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, Quran.com, <https://quran.com/>, diakses tanggal 12 Maret 2023.

<sup>79</sup>*Ibid.*

sebelumnya sehingga mengharuskan setiap orang untuk mampu bersikap fleksibel sebagai wujud sikap bijaksananya seorang muslim dalam menghadapinya. Hal ini juga pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Bukhari bahwa beliau pernah meninggalkan shalat ba'diyah Dzuhur karena ada tamu dan meng-qodho-nya ba'da shalat Ashar.<sup>80</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa manajemen waktu dalam perspektif islam sangat penting bahkan tidak hanya untuk kepentingan duniawi tetapi juga kepentingan akhirat.

## H. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian dapat dipahami sebagai suatu kegiatan ilmiah yang bertahap mulai dari penentuan topik penelitian, pengumpulan data dan penganalisisan data untuk memperoleh pemahaman yang detail mengenai topik, gejala atau isu tertentu dalam penelitian.<sup>81</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada penalaran, makna, penjelasan mengenai situasi tertentu, dan cenderung meneliti berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Fokus kegiatan pada penelitian dengan pendekatan ini adalah menelaah sebuah masalah dengan metode ilmiah

---

<sup>80</sup>Endin Mujahidin, dkk, "Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam, hlm. 143.

<sup>81</sup>Raco & Conny R. Semiawan, *Metode Penulisan Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 2-3.

yang terkonsep dan sistematis dengan tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan pengetahuan baru yang teruji kebenarannya (obyektif dan shahih) mengenai 'dunia alam' atau 'dunia sosial'.<sup>82</sup>

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ini ditujukan untuk mendeskripsikan secara apa adanya mengenai tahapan konseling individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) sehingga dapat mengatasi permasalahan kesulitan manajemen waktu siswa kelas XII di MAN 3 Sleman.

## 2. Subyek dan Obyek Penelitian

### a. Subyek Penelitian

Subyek merupakan sumber tempat memperoleh data informasi dalam penelitian.<sup>83</sup> Penulis dalam mengambil subyek penelitian ini menggunakan teknik penentuan kriteria tertentu. Menurut Sugiyono (dalam Lusi Lutfia dan Luvy Sylviana Zanthi, 2019), teknik penentuan kriteria tertentu atau sering disebut teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek yang diperlukan dalam penelitian seperti orang yang dianggap paling tau tentang apa yang diharapkan dari pengambilan data penelitian.<sup>84</sup> Subyek utama dalam

---

<sup>82</sup>Rukin, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hlm.6-9.

<sup>83</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penulisan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.60.

<sup>84</sup>Lusi Lutfia & Luvy Sylviana Zanthi, "Analisis Kesalahan Menurut Tahapan *Kastolan* dan Pemberian *Scaffolding* dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan *Linear* Dua Variabel", *Jurnal On Education*, vol. 01:03 (2019), hlm. 397-398.

penelitian ini adalah guru BK MAN 3 Sleman. Hal ini karena guru BK tersebut dianggap paling tahu tentang permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Terdapat tiga guru BK MAN 3 Sleman yang masing-masing mengkoordinasi kelas yang berbeda-beda, yakni Ibu Failasufah selaku kepala dan koordinator BK siswa kelas XII, Ibu Suerlin Setyawati selaku koordinator BK siswa kelas XI, dan Bapak Angga Febiyanto selaku koordinator BK siswa kelas X. Subyek utama guru BK dalam penelitian ini merujuk pada yakni Ibu Failasufah sebagai konselor konseling individu untuk mengatasi kesulitan manajemen waktu siswa kelas XII MAN 3 Sleman.

Selain itu, subyek utama lainnya dalam penelitian ini yaitu lima siswa kelas XII di MAN 3 Sleman tahun ajaran 2022-2023. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengampilan sampel lima siswa tersebut sebagai berikut:

- 1) Siswa yang mengalami kesulitan manajemen waktu seperti sering terlambat masuk sekolah, sering terlambat masuk jam pembelajaran dan sering terlambat dalam mengumpulkan tugas-tugas mata pelajaran di kelas.
- 2) Siswa yang mengikuti konseling individu yang terkait dengan manajemen waktu.
- 3) Siswa yang bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.

Berdasarkan ketiga kriteria tersebut, penulis mendapati lima siswa tersebut yaitu inisial MKA kelas XII IPA 2, AHRF kelas XII

IPA 2, SDR kelas XII IPA 2, FIAA kelas XII IPS 3 dan RAM kelas XII IPS 3.

Subyek lainnya dalam penelitian ini yakni subyek pendukung yang diharapkan dapat memberikan informasi pelengkap dari informasi yang diberikan oleh subyek utama. Subyek tersebut yaitu guru pembimbing akademik siswa atau yang lebih dikenal luas dengan sebutan wali kelas dari siswa yang terpilih menjadi subyek utama penelitian. Mengacu pada siswa-siswa yang terpilih menjadi subyek utama penelitian ini, siswa tersebut secara keseluruhan berada di dua kelas yang berbeda yakni kelas XII IPA 2 dan kelas XII IPS 3. Sehingga subyek pendukung dalam penelitian ini yakni Ibu Eni Isnaeni selaku guru pembimbing akademik siswa kelas XII IPA 2 dan Ibu Isni Kurnia Romadhoni selaku guru pembimbing akademik siswa kelas XII IPS 3.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan permasalahan yang akan diteliti. Obyek dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK, guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru piket sekolah dan orang tua siswa dan faktor pendukung serta penghambat guru BK dalam pelaksanaan tahapan konseling individu untuk mengatasi permasalahan manajemen waktu siswa kelas XII di MAN 3 Sleman.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Ada banyak teknik pengumpulan data dalam penelitian, tapi pada penelitian ini penulis berfokus menggunakan tiga teknik yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### a. Wawancara

Teknik wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara pewawancara (*interviewer*) hadir secara langsung bertatap muka dengan individu yang diwawancarai (*interviewee*) untuk menanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan target perolehan data.<sup>85</sup> Jenis wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara bebas terpimpin, artinya responden diberi kebebasan untuk memberikan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk dijawab oleh subyek penelitian.

Adapun yang menjadi *interviewee* dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1) Guru BK (Konselor)

Guru BK yang menjadi *interviewee* dalam penelitian ini yakni Ibu Failasufah selaku guru BK yang melakukan konseling bersama siswa yang mengalami kesulitan manajemen waktu. Wawancara dengan guru

---

<sup>85</sup>Mita Rosalina, Wawancara, "Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penulisan Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 11: 2 (2015), hlm.71.

BK diperoleh data utama penelitian ini yakni bentuk-bentuk kolaborasi guru BK dengan guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru piket sekolah dan orang tua siswa dalam pelaksanaan tahapan konseling individu dari awal hingga akhir mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi konseling, tindak lanjut dan laporan yang dilakukan guru BK dalam mengatasi permasalahan kesulitan manajemen waktu siswa.

Adapun dalam pelaksanaan wawancara, penulis juga mendapati data pendukung berupa faktor pendukung dan penghambat proses konseling individu, dan daftar siswa yang mengikuti konseling individu terkait manajemen waktu.

## 2) Lima siswa (Konseli)

Wawancara juga dilakukan kepada lima siswa kelas XII tahun ajaran 2022-2023 yang mengikuti konseling individu terkait manajemen waktu yakni MKA kelas XII IPA 2, AHRF kelas XII IPA 2, SDR kelas XII IPA 2, FIAA kelas XII IPS 3 dan RAM kelas XII IPS 3. Wawancara kepada kelima siswa tersebut diperoleh data utama penelitian yakni bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK dan siswa pada tahap pelaksanaan konseling

individu untuk mengatasi permasalahan manajemen waktu.

### 3) Guru pembimbing akademik

Wawancara juga dilakukan kepada guru pembimbing akademik siswa kelas XII IPA 2 yakni Ibu Eni Isnaeni dan guru pembimbing akademik siswa kelas XII IPS 3 yakni Ibu Isni Kurnia Romadhoni. Wawancara kepada Ibu Eni Isnaeni dilakukan guna memperoleh data mengenai perlakuan konseling kepada siswa MKA, AHRF, dan SDR. Sedangkan wawancara kepada Ibu Isni Kurnia Romadhoni dilakukan guna memperoleh data mengenai perlakuan konseling kepada siswa FIAA dan RAM. Guru pembimbing akademik dalam konseling ini ikut serta berkolaborasi dalam tahapan konseling pada tahap perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Sehingga wawancara kepada guru pembimbing akademik diperuntukkan untuk memperoleh data utama berupa peran serta guru pembimbing akademik pada tahapan perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Selain itu, penulis juga mendapati data pendukung berupa hasil pengamatan dari guru pembimbing akademik mengenai perkembangan masing-

masing siswa setelah mengikuti tahapan konseling individual untuk mengatasi kesulitan manajemen waktu.

b. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian dengan cara melakukan pengamatan dan penginderaan.<sup>86</sup>

Menurut Sugiyono, teknik observasi non-partisipan adalah metode pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dengan penulis hanya bertindak sebagai pengamat independen.<sup>87</sup> Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi non-partisipan dengan cara penulis datang ke tempat penelitian, tetapi tidak ikut terlibat pada saat pelaksanaan konseling berlangsung. Melalui observasi penulis memperoleh data utama yakni bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK, guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan guru piket sekolah dalam pelaksanaan tahapan evaluasi konseling, tindak lanjut dan tahapan laporan konseling untuk mengatasi kesulitan manajemen waktu siswa tersebut. Data tersebut berisi tentang hasil pengamatan mengenai kegiatan kolaborasi pemantauan guru BK pasca

---

<sup>86</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 217.

<sup>87</sup>Sugiyono, *Metode Penulisan Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta: 2007), hlm. 204.

pelaksanaan konseling individu, dan perilaku siswa (konseli) setelah mengikuti konseling individu.

Selain itu, penulis juga memperoleh data pendukung berupa gambaran umum profil MAN 3 Sleman dan gambaran umum profil BK di MAN 3 Sleman seperti: ruang Bimbingan dan Konseling (BK) secara keseluruhan, dan ruang konseling individu.

c. Dokumentasi

Menurut Bungin (dalam Natalina Nilamsari, 2014), teknik dokumentasi merupakan teknik yang berfokus pada penelitian sosial untuk menelusuri data-data yang ada di masa lalu.<sup>88</sup> Dokumen yang dikumpulkan penulis sebagai data utama dalam penelitian ini yakni data yang berkaitan dengan bentuk kolaborasi pada tahapan perencanaan, seperti: buku laporan anekdot (buku berisi catatan kasus siswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas, sering terlambat masuk kelas dan sebagainya), dan buku laporan keterlambatan siswa masuk sekolah dari petugas piket. Selain itu, diperoleh dokumen yang berkaitan dengan bentuk kolaborasi pada tahapan pelaksanaan konseling yaitu surat pemanggilan konseling individu, dan buku presensi konseling individu. Penulis juga mendapati dokumen yang berkaitan dengan tahapan evaluasi jangka panjang yakni dokumen SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian

---

<sup>88</sup>Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penulisan Kualitatif", *Wacana*, vol. 13: 2 (2014), hlm. 178.

Peserta Didik). Selain itu, data utama lainnya yang diperoleh penulis berkaitan dengan bentuk kolaborasi pada tahapan pelaporan yakni buku laporan pelaksanaan konseling, buku laporan pelaksanaan konseling individu, dan data aplikasi Siap BK yang digunakan untuk pelaporan pelaksanaan konseling secara digital.

Data utama tersebut juga dilengkapi dengan dengan data pendukung yang penulis peroleh yaitu berupa dokumen tentang profil sekolah MAN 3 Sleman, dan dokumen profil BK MAN 3 Sleman.

#### 4. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pengecekan ulang data informasi yang didapat penulis dari sumber yang berbeda untuk menguji kredibilitas suatu informasi.<sup>89</sup> Teknik ini digunakan untuk memastikan kesesuaian dan kebenaran data yang diperoleh dengan data yang ada di lapangan.

#### 5. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data merupakan upaya penulis dalam mencari dan menata catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya secara terstruktur dan urut untuk memberikan pemahaman lebih pada penulis tentang penelitiannya dan menyajikannya untuk

---

<sup>89</sup> Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penulisan Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 10: 1 (2010), hlm. 55-56.

orang lain sebagai sebuah temuan.<sup>90</sup> Tahapan tersebut mencakup pengkategorian data, pembuatan unit-unit data, sintesis data, pola-pola data, seleksi data penting untuk dipelajari, dan pembuatan kesimpulan yang mudah dipahami.<sup>91</sup> Proses analisis data kualitatif dilakukan sebelum, selama, dan setelah penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah kegiatan merangkum informasi, memilih poin-poin penting, fokus pada elemen kunci, menemukan pola dan tema, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan. Dengan cara ini, data yang telah disederhanakan akan memberikan gambaran yang lebih mudah dipahami dan membantu penulis dalam pengumpulan dan pencarian data di masa depan.<sup>92</sup>

Langkah yang dilakukan penulis dari hasil wawancara dalam mereduksi data yaitu dengan mengelompokkan informasi-informasi yang berkaitan dengan data utama penelitian yang diperoleh dari Ibu Failasufah mengenai tahapan konseling individu dari awal hingga akhir mulai dari bentuk-bentuk kolaborasi guru BK pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil

---

<sup>90</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 142.

<sup>91</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 335.

<sup>92</sup>*Ibid.*, hlm. 338.

evaluasi konseling, tindak lanjut dan laporan konseling dalam mengatasi permasalahan kesulitan manajemen waktu siswa. Begitu juga tanggapan siswa pada saat mengikuti tahapan pelaksanaan konseling individu. Selain itu, terdapat data utama juga dari guru pembimbing akademik siswa mengenai bentuk-bentuk kolaborasi pada tahapan perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Semua data utama yang diperoleh dari Ibu Failasufah, konseli, dan guru pembimbing akademik siswa kemudian penulis paparkan informasi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kolaborasi tahapan konseling individu untuk mengatasi kesulitan manajemen waktu siswa. Adapun data pendukung penelitian yang diperoleh penulis dari Ibu Failasufah, konseli, dan guru pembimbing akademik, penulis kemudian memaparkan informasi tersebut kedalam faktor pendukung dan penghambat konseling masalah manajemen waktu siswa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Hasil observasi dilapangan kemudian direduksi dengan tahapan yang dilakukan penulis dalam menyederhanakan data, yaitu semua hasil pengamatan yang diperoleh mengenai kegiatan pemantauan guru BK pasca pelaksanaan konseling individu, perilaku siswa (konseli) setelah mengikuti konseling individu, serta data pendukung berupa gambaran umum profil MAN 3 Sleman dan gambaran umum profil BK di MAN 3 Sleman seperti: ruang

Bimbingan dan Konseling (BK) secara keseluruhan, dan ruang konseling individu.

Penulis mencatat kemudian penulis melaporkan secara jelas sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Dari hasil observasi diketahui bahwa guru BK melakukan pemantauan pada tahapan evaluasi melalui pengecekan siswa pada saat piket harian, dan berkoordinasi dengan guru pembimbing akademik siswa. Selain itu, penulis mengamati perilaku keterlambatan konseli intensitasnya mulai berkurang. Penulis juga memperoleh data pendukung berupa letak geografis dan keadaan MAN 3 Sleman strategis, luas, dan nyaman. Kondisi ruang BK di MAN 3 Sleman: cukup lengkap dan masing-masing guru mempunyai ruang kerja masing-masing. Dalam hal ini ruang kerja guru BK juga digunakan untuk konseling individu dan layanan BK di MAN 3 Sleman mencakup semua layanan BK pada umumnya.

Hasil dokumentasi penulis melakukan reduksi data dengan memaparkan informasi yang berhubungan dengan penelitian berupa arsip-arsip yang diperoleh dari guru BK sebagai data utama dan data pendukung penelitian. Informasi data utama tersebut mengenai dokumentasi berupa buku laporan anekdot, buku laporan keterlambatan siswa masuk sekolah dari petugas piket, surat pemanggilan konseling individu, buku presensi konseling individu, dokumen SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta

Didik), buku laporan pelaksanaan konseling, buku laporan pelaksanaan konseling individu, dan data aplikasi Siap BK. Selain itu, untuk melengkapi data, penulis juga memperoleh data pendukung penelitian berupa dokumen tentang profil sekolah MAN 3 Sleman, dan dokumen profil BK MAN 3 Sleman.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyajikan informasi dalam bentuk naratif singkat, tabel, grafik, atau menunjukkan hubungan antara kategori-kategori tertentu dan sejenisnya.<sup>93</sup> Dalam penelitian ini berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya dikategorikan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun. kemudian disajikan dalam tabel sehingga akan diperoleh kategori data yang jelas.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

*Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan) adalah suatu upaya untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dalam penyajian data.<sup>94</sup> Dalam penelitian ini semua data lapangan diolah untuk memunculkan deskripsi dan hasil analisis tentang bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK, guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, pihak sekolah, guru

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, hlm. 341.

<sup>94</sup>*Ibid.*, hlm. 345.

piket sekolah dan orang tua siswa serta faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam pelaksanaan tahapan konseling individu untuk mengatasi permasalahan manajemen waktu siswa kelas XII di MAN 3 Sleman.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, selanjutnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK, guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru piket sekolah dan orang tua siswa serta faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam pelaksanaan tahapan konseling individu untuk mengatasi permasalahan manajemen waktu siswa kelas XII di MAN 3 Sleman, terdiri dari:

1. Bentuk kolaborasi antara guru BK dengan guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, dan guru piket pada tahap perencanaan konseling yang meliputi kerja sama dalam melakukan identifikasi permasalahan siswa, kerja sama dalam penjadwalan waktu pertemuan konseling dengan siswa, kerja sama dalam penyediaan tempat dan fasilitas penyelenggaraan konseling, dan kerja sama dalam administrasi konseling.
2. Kolaborasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran, orang tua dan siswa pada tahap pelaksanaan konseling yang meliputi kerja sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam melakukan pemanggilan siswa, kerja sama guru BK dengan siswa dan orang tua siswa dalam pelaksanaan konseling untuk mengentaskan masalah manajemen waktu, kerja sama dengan siswa dalam mendorong penyelesaian masalah, penguatan kemauan

siswa untuk bekerja sama dalam mengatasi permasalahan, penegasan guru BK terhadap komitmen siswa pada tahap mengakhiri proses konseling.

3. Kerja sama pemantauan progres siswa antara guru BK dengan guru pembimbing akademik, guru piket dan guru mata pelajaran pada tahap evaluasi dan tindak lanjut konseling yang meliputi kerja sama pengentasan masalah siswa pada tahap evaluasi konseling, dan kerja sama pengentasan masalah siswa pada tahap tindak lanjut atau *follow up*.
4. Kerja sama kepala sekolah, guru pembimbing akademik, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa dengan guru BK pada tahap pelaporan kegiatan konseling.
5. Faktor pendukung pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi kesulitan manajemen waktu siswa yang meliputi peranan guru BK selama proses konseling, keaktifan siswa yang terlibat, kondisi ruangan tempat konseling berlangsung memadai, adanya kerja sama dengan guru pembimbing akademik, adanya kerja sama dengan guru piket sekolah, adanya kerja sama dengan guru piket sekolah, dan keterlibatan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengulangan kasus keterlambatan, keterlibatan orang tua siswa dalam konseling, kepadatan jadwal kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ruangan konseling.

## **B. Saran**

1. Bagi sekolah, hendaknya kepala sekolah dapat lebih memberdayakan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK sebagaimana fungsinya utamanya dengan memberikan jadwal khusus layanan BK disetiap satu minggu sekali agar guru BK dapat secara leluasa membimbing, mendampingi, mengarahkan siswa agar dapat lebih produktif dan bersemangat.
2. Bagi guru BK, hendaknya dapat bekerja sama lebih banyak atau secara menyeluruh dengan orang tua masing-masing siswa sehingga akan semakin memperluas pemantauan perkembangan siswa dalam manajemen waktu utamanya saat berada di rumah.
3. Bagi guru mata pelajaran selaku pendidik, hendaknya dapat lebih memastikan lagi pemahaman siswa terhadap informasi tugas-tugas yang diberikan dengan bekerja sama dengan guru pembimbing akademik maupun guru BK serta siswa juga dapat dibantu mencari cara yang efektif dalam mengerjakan tugas tersebut agar terhindar dari prokrastinasi.
4. Bagi guru pembimbing akademik siswa, hendaknya dapat ikut serta memahami permasalahan pribadi siswa baik akademik maupun non akademik dengan pemantauan secara langsung maupun tidak langsung guna menyelaraskan pemahaman dengan guru BK pada saat bekerja sama melakukan pengentasan permasalahan manajemen waktu siswa.
5. Bagi siswa selaku peserta didik, hendaknya dapat lebih berinisiatif lagi untuk mengkomunikasikan permasalahan yang dialaminya kepada guru

BK secara mandiri sehingga penanganan masalah akan semakin cepat teridentifikasi oleh guru BK dan segera diberikan bantuan konseling.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muslim, "Konseling Non-Direktif (Usaha Menumbuhkan Sikap Optimisme dalam Diri Klien)", *Potensia*, vol. 6: 2, 2007.
- Al-Muthowi', Jasiem M. Badr, *Efisiensi Waktu Konsep Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2004.
- Al-Quran al-Karim*, terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, Quran.com, <https://quran.com/>, diakses tanggal 12 Maret 2023.
- Alwisol, *Psikologi kepribadian*, Malang: UMM Press, 2006.
- Alyami, A., Abdulwahed, A., Azhar, A., Binsaddik, A., & Bafaraj, S. M, "Impact of Time-Management on the Student's Academic Performance: A Cross-Sectional Study", *Creative Education*, vol. 12, 2021.
- Amiluddin, "Konseling Individu Membentuk Pribadi Berkarakter Siswa Di SMA Negeri 2 Baru", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol 7: 2, 2020.
- Andini, Euis dan Rilla Sovitriana, "Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Direktif untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* pada Penerima Manfaat (PM) di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Timur", *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, vol. 3: 2, 2023.
- Andriyani, Juli, "Konsep Konseling Individual dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga", *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 1: 1, 2018.
- Arief, M. Miftah, Dina Hermina, & Nuril Huda, "Teori habit perspektif psikologi dan pendidikan Islam", *Ri'ayah*, vol. 7: 1, 2022.
- Arifah, Annisa, *Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Self Control Terhadap Peningkatan Manajemen Waktu (Penelitian pada Kelas VIII SMP PGRI Pakis Magelang)*, skripsi tidak diterbitkan, Magelang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.

- Atkinson, Philip E., *Manajemen Waktu yang Efektif*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1991.
- Auld, Sophia. *Time management skills that improve student learning*. <https://www.acc.edu.au/blog/time-management-skills-student-learning/>, diakses pada 1 April 2022.
- Bachri, Bachtiar S., “Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 10: 1, 2010.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Adi Perkasa, 2018.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2016, diakses pada 1 April 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bhakti, Caraka Putra, “Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa”, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, vol. 1: 1, 2017.
- Departemen Agama Republik Indonesia, (n.d.), *Al-Quran al-Karim* [Terjemahan], Quran.com, Diakses pada 1 April 2022 dari <https://quran.com/>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Elviana, Tesa, dkk, “Mengatasi Kesulitan Membagi Waktu Antara Belajar Dan Organisasi Melalui Konseling Behavioristik Teknik *Self Management*”. *Muria Research Guidance and Counselling Journal*, vol. 1: 1, 2022.
- Ernawati, *Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Manajemen Waktu Siswa di MAN Lab UIN Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Fitriani, Novi, dkk, “Penerapan Teknik *Dispute Cognitive* dalam REBT untuk Meningkatkan Resiliensi pada Mahasiswa”, *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, vol. 5: 1, 2016.

- Grafiani, Cecilia Pretty, *Seni Manajemen Waktu: Rahasia Bagaimana Orang-orang Sukses Mengatur Waktu Mereka*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Handoko, Martin & Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Depok: Kanisius, 2010.
- Haolah, Siti, Atus, & Rima Irmayanti, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Individual", *Fokus*, vol. 1: 6, 2018.
- Hasanah, Hasyim, "Teknik-Teknik Observasi", *Jurnal at-Taqaddum*, vol. 8: 1, 2016.
- Helawati, Rifqa, dkk, "Pengaruh *Self Awareness* Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin", *Jurnal Al Husna*, vol. 3: 1, 2022.
- Hidayanto, Dwi Nugroho, *Manajemen Waktu: Filosofi, Teori, Implementasi*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2019.
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Karim, Aisyah Octaviani Al & Titin Indah Pratiwi, *Penerapan Konseling Kelompok Self Management untuk Mengatasi Kesulitan Mengelola Waktu Belajar Siswa Kelas X-MIA 4 SMAN 3 Sidoarjo*, diakses pada 27 Maret 2022 melalui <https://media.neliti.com/media/publications/252880-penerapan-konseling-kelompok-self-manage-b3dcb4af.pdf>.
- Kementerian Agama RI, *Alwasim: Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemahh Per Kata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013.
- Khasanah, Anisah Uswatun, *Layanan Konseling Individu terhadap Siswa yang Terlambat Masuk Sekolah di MAN 3 Bantul Tahun Ajaran*

- 2018/2019, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Kusuma, Oktafiana Dewi, *Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- LN, Syamsu Yusuf & A. Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lutfia, Lusi & Luvy Sylviana Zanthly, “Analisis Kesalahan Menurut Tahapan *Kastolan* dan Pemberian *Scaffolding* dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel”, *Jurnal On Education*, vol. 01: 03, 2019.
- Mancini, Marc, *Time Management: 24 Teknik untuk Membuat Setiap Menit Bermanfaat di Tempat Kerja*, Jakarta: Media Global Edukasi, 2007.
- Mardhiyyah, Rahmah Winnit, & Firawati Indiriani, “Pendekatan Konseling *Behavioral* untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi pada Siswa SMA”, *Fokus*, vol. 1: 4, 2018.
- Masduki, Siha Abdurohim, & Aji Permana, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan : Peran Organisasi Kemahasiswaan*, Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penulisan / Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Mujahidin, Endin, dkk, “Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11: 1, 2022.
- Murniyetti, “Waktu dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ulunnuha*, vol.6: 1, 2016.
- Musyirifin, Zaen. “Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa”, *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12: 1 (2015).

- N, Dyla Fajhriani, "Manajemen Waktu Belajar di Perguruan Tinggi pada Masa Pandemi Covid-19", *Jieman: Journal of Islamic Educational Management*, vol. 1: 3, 2020.
- Nasution, Henni Syafriana & Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Natawidjaja, Rachman, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud, 2007.
- Nilamsari, Natalina, "Memahami Studi Dokumen dalam Penulisan Kualitatif", *Wacana*, vol. 13: 2, 2014.
- Nurhidayat, Diana Dwi, "Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving pada Siswa", *Psikopedagogia*, vol. 5: 1 (2016).
- Nurihsan, Achmad J. *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan (Edisi Revisi)*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Nurohman, A., & Prasasti, S., "Pentingnya Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar (Sd)", *Jurnal Ilmiah Konseling*, vol. 19: 1, 2019.
- Permana, Satya Anggi, "Peran Guru BK dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa", *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 1: 2, 2020.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Poetra, Eggy Gilang Ajie, *Pentingnya Menjaga Waktu Sebelum Terlambat*, Website: [berbagibahagia.org](http://berbagibahagia.org), 2021, diakses dari <https://berbagibahagia.org/berbagiinfo/Pelajaran%20Hidup/pentingnya-menjaga-waktu-sebelum-terlambat> pada 09 April 2022.
- Raco & Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

- Rahmawati, Novi R., Sabiila Z. Izazi, Nailul Muna, Ulfatun Ni'mah, Tanya Fawzi, "Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik", *al-Tazkiah*, 9: 2 (Desember, 2020).
- Rahmawati, Wuri, *Pengaruh Manajemen Waktu Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Tamanagung 2 Muntilan Magelang Jawa Tengah Semester II Tahun Ajaran 206/2017*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Ritonga, Hasnun Jauhari, "Manajemen Waktu dalam Islam", *Al-Idârah*, vol. 5: 6, 2018.
- Rosalina, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 11: 2, 2015.
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Sa'dah, Nurhalimah, "*Effectiveness of Group Counseling through Homework Assignment Technique to Improve Students Self Regulation Learningclass VIII SMPN 9 Banjarmasin*", *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lambung Mangkurat*, vol. 4: 1, 2021.
- Salim, Peter, *Kamus Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sandra, Kusnul Ika, & M. As'ad Djalali, "Manajemen Waktu, Efikasi-Diri, dan Prokrastinasi", *Persona*, vol. 2: 3, 2013.
- Sodik, Abror, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Simarta, Sari Wardani, dkk, "Kontribusi Konsep Diri dan Keterlibatan Orang Tua terhadap Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan

- Konseling di SMP Negeri 29 Padang”, *AL-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 7: 1, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penulisan bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta: 2007.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Sukardi, Dewa Ketut & Desak P.E. Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, Desember 2008.
- Syelviani, Meilisa, “Pentingnya manajemen waktu dalam mencapai efektivitas bagi mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Manajemen Unisi)”, *Jurnal Analisis Manajemen*, vol. 6: 1, 2020.
- Syukur, Yarmis., Neviyarni, & Triave Nuzila Zahri, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Malang: IRDH Book Publisher, 2019.
- Tamara, Jessica, & Arlends Chris, “Hubungan Stres dengan Prestasi Akademik di SMA Diakonia Jakarta”, *Tarumanagara Medical Journal*, vol. 1: 1, 2018.
- Tambunan, Elistiani, “Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Konseling Eklektik dengan Menggunakan Media Superhero pada Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 5 Sibolga”, *Jurnal Psikologi Konseling*, vol. 11: 2, 2017.
- Taylor, Harold L., *Manajemen Waktu: Sebuah Pedoman Pengelolaan Waktu yang Efektif dan Produktif*, Jakarta: Binarupa Aksara, 2010.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Vaden, Rory, *Procrastinate on Purpose*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Wilis, Sofyan S., *Konseling individual teori dan praktek*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Yulmi, D, C. F. Efeni, S. Ulfah, R. Nizhomy, A. Dinung, and H. Krimah.  
“Kerjasama Personil Sekolah Dalam Pelayanan BK Di Sekolah.”  
Jurnal Riset Tindakan Indonesia 2, no. 2 (2017).

